

**POST-ISLAMISME, ANAK MUDA, DAN HIBRIDASI  
IDENTITAS:  
Aktivisme Keislaman Komunitas Ayo Cinta Masjid (ACM)  
di Kota Metro Lampung**



**Oleh :**

**GUNTORO  
NIM : 19300016009**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
DISERTASI  
YOGYAKARTA**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelara Doktor Ilmu Agama Islam**

**YOGYAKARTA  
2024**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI  
PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Guntoro  
NIM : 19300016009  
Jenjang : Doktor

Menyatakan bahwa naskah Disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang diruuk dari sumbernya, dan bebas dari plagiarism. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Desember 2023

Saya yang menyatakan,



Guntoro  
NIM: 19300016009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PENGESAHAN

Judul Disertasi : POST-ISLAMISME, ANAK MUDA DAN HIBRIDASI  
IDENTITAS: Aktivisme Keislaman Komunitas Ayo Cinta  
Masjid (ACM) di Kota Metro Lampung  
Ditulis oleh : Guntoro  
NIM : 19300016009  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Studi Islam

**Telah dapat diterima  
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)  
Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 26 Januari 2024

An. Rektor/  
Ketua Sidang,



*Moch*  
**Prof. Dr. H, Machasin, M.A.**  
NIP.: 19561013 198103 1 003

## YUDISIUM

### BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 12 OKTOBER 2023), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **GUNTORO** NOMOR INDUK: **19300016009** LAHIR DI **LAMPUNG TENGAH**, TANGGAL **4 APRIL 1994**,

**LULUS DENGAN PREDIKAT :**

**PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN\*\***

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

**\*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-945.**

YOGYAKARTA, 26 JANUARI 2024










An. REKTOR /  
KETUA SIDANG,



*Machasin*  
Prof. Dr. H, Machasin, M.A.  
NIP. : 19561013 198103 1 003

**\*\* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI  
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus	: Guntoro	(  )
NIM	: 19300011009	
Judul Disertasi	: POST-ISLAMISME, ANAK MUDA DAN HIBRIDASI IDENTITAS: Aktivisme Keislaman Komunitas Ayo Cinta Masjid (ACM) di Kota Metro Lampung	
Ketua Sidang	: Prof. Dr. H, Machasin, M.A.	(  )
Sekretaris Sidang	: Dr. Abdur Rozaki, S. Ag., M.Si	(  )
Anggota	: 1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. (Promotor/Pengujian)	(  )
	: 2. Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D. (Promotor/Pengujian)	(  )
	: 3. Prof. H. Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A., Ph.D. (Pengujian)	(  )
	: 4. Dr. Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si. (Pengujian)	(  )
	: 5. Dr. Muhammad Iqbal Ahnaf, M.A. (Pengujian)	(  )
	: 6. Dr. Suhadi, M.A. (Pengujian)	(  )

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Jum'at, tanggal 26 Januari 2024

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga  
Waktu : Pukul 09.00 WIB. S.d. Selesai  
Hasil / Nilai (IPK) : ..... 2.22 .....  
Predikat Kelulusan : Pujian (Cumlaude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan

Sekretaris Sidang,



Dr. Abdur Rozaki, S. Ag., M.Si  
NIP.: 19750701 200501 1 007

## PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor I

Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag, M.A., M.Phil., Ph.D (



Promotor II

Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D



## NOTA DINAS

**Kepada Yth  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta**

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

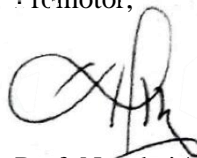
**POST-ISLAMISME, ANAK MUDA, DAN HIBRIDASI  
IDENTITAS: Aktivisme Keislaman Komunitas Ayo Cinta Masjid  
(ACM) di Kota Metro Lampung**

yang ditulis oleh :  
Nama : Guntoro  
NIM : 19300016009  
Program : S3 (Doktor)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 12 Oktober 2023, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka promosi doctor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam .

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 22 Desember 2023  
Premotor,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil. Ph.D



## NOTA DINAS

**Kepada Yth  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta**

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**POST-ISLAMISME, ANAK MUDA, DAN HIBRIDASI  
IDENTITAS: Aktivisme Keislaman Komunitas Ayo Cinta Masjid  
(ACM) di Kota Metro Lampung**

yang ditulis oleh :  
Nama : Guntoro  
NIM : 19300016009  
Program : S3 (Doktor)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 12 Oktober 2023, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka promosi doctor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam .

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 22 Desember 2023  
Promotor,



Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D

## NOTA DINAS

**Kepada Yth  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta**

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

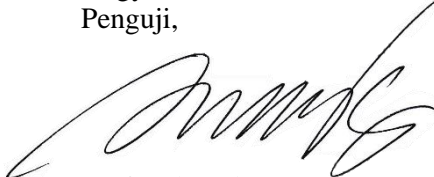
**POST-ISLAMISME, ANAK MUDA, DAN HIBRIDASI  
IDENTITAS: Aktivisme Keislaman Komunitas Ayo Cinta Masjid  
(ACM) di Kota Metro Lampung**

yang ditulis oleh :  
Nama : Guntoro  
NIM : 19300016009  
Program : S3 (Doktor)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 12 Oktober 2023, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka promosi doctor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam .

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 22 Desember 2023  
Penguji,



Prof. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.

## NOTA DINAS

**Kepada Yth  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta**

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**POST-ISLAMISME, ANAK MUDA, DAN HIBRIDASI  
IDENTITAS: Aktivisme Keislaman Komunitas Ayo Cinta Masjid  
(ACM) di Kota Metro Lampung**

yang ditulis oleh :  
Nama : Guntoro  
NIM : 19300016009  
Program : S3 (Doktor)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 12 Oktober 2023, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka promosi doctor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam .

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 22 Desember 2023

Penguji,



Dr. Sulistyarningsih, S.Sos., M.Si

## NOTA DINAS

**Kepada Yth  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta**

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertai berjudul:

**POST-ISLAMISME, ANAK MUDA, DAN HIBRIDASI  
IDENTITAS: Aktivisme Keislaman Komunitas Ayo Cinta Masjid  
(ACM) di Kota Metro Lampung**

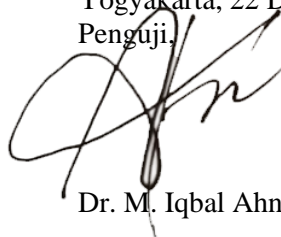
yang ditulis oleh :  
Nama : Guntoro  
NIM : 19300016009  
Program : S3 (Doktor)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 12 Oktober 2023, saya berpendapat bahwa disertai tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka promosi doctor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam .

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 22 Desember 2023

Penguji,



Dr. M. Iqbal Ahnaf

**POST-ISLAMISME, ANAK MUDA DAN HIBRIDASI  
IDENTITAS:  
Aktivisme Keislaman Komunitas Ayo Cinta Masjid (ACM)  
di Kota Metro Lampung**

**ABSTRAK**

Komunitas Ayo Cinta Masjid (ACM) di Kota Metro merupakan gerakan keagamaan anak muda muslim yang mencoba memadukan gaya berdakwah dengan budaya populer. Sementara itu, dalam konteks penelitian ini, post-Islamisme adalah suatu konsep yang diperkenalkan oleh Asef Bayat ketika menganalisis perkembangan politik di Iran. Meskipun awalnya terkait dengan upaya membentuk negara Islam, konsep ini kini lebih fokus pada pembentukan identitas kesalehan sosial di kalangan anak muda, baik secara individu maupun secara kolektif. Melalui riset etnografi penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang ekspresi keislaman dan aktivitas kegemaran baru anak muda muslim dalam beragama sebagai tren pos-Islamisme.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan, yaitu (1) Komunitas ACM berusaha menegosiasikan antara ekspresi beragama dan globalisasi budaya populer dengan mengambil nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari yang lebih baik; (2) Berawal dari diskursus muslim kota dengan berbagai kesibukan, maka munculah kegemaran baru terhadap buku-buku bacaan keislamaan, praktik ritual kesalehan sosial, antara kesenangan dan agama: ACM Sport dan fesyen ACM Ukthi; (3) Ekspresi keislaman dan aktivitas kegemaran baru dalam beragama yang terlihat lebih santun dan sejuk dalam menjalankan syariat Islam di area publik telah merepresentasikan tren baru di dunia Islam yang disebut dengan post-Islamisme, gerakan semacam ini juga telah menysar ranah ekonomi yang berkaitan dengan simbol-simbol agama seperti produksi busana muslim, tulisan populer, motivasi hidup dan komoditas lain.

Argumen pokok dari penelitian ini adalah lahirnya hibridasi identitas anak muda muslim pada komunitas ACM terlihat pada pola

berdakwah yang *hybrid* dan ekspresi keislaman melalui produk-produk budaya populer seperti pakaian trendi, buku dan majalah Islami, film dan kosmetik halal. Pada posisi ini anak muda sebagai aktor secara aksional tidak seluruhnya mengadopsi gaya hidup yang berasal dari pusat kota. Namun lebih mengakomodir gaya hidup yang disesuaikan dengan kemampuan diri dan berdasarkan konteks lokalitas “kepantasan” di Kota Metro. Dalam pembawaannya di berbagai kegiatan komunitas ACM terlihat sebagai anak muda muslim yang modern namun tetap menjaga nilai-nilai keislaman sebagai pedoman hidupnya.

**Kata Kunci:** *Post-Islamisme, Anak Muda, Hibridasi Identitas dan Komunitas ACM*



**POST-ISLAMISM, ADOLESCENT AND IDENTITY  
HYBRIDIZATION:  
Islamic Community Activism of Ayo Cinta Masjid (ACM)  
Of Metro City, Lampung**

**ABSTRACT**

The community of Ayo Cinta Masjid (ACM) of Metro City is a young muslim religious movement combining popular ways of preaching. Post-Islamism in the context of this study is a concept introduced by Asef Bayat as he was analyzing political development in Iran. Initially meant to settle a new Islamic country, post-Islamism concept recently focuses on social piety encouragement for the young adults – individually and collectively. Through ethnographic research, this study aims to describe the Islamic expressions and new interests as a post-Islamism trend for muslim young adults.

The study yields some points. (1) The ACM community is sorting positive values of local society’s life and put them into a blend of religious expressions and popular global trend. (2) Beginning from the business of a town muslim discourse, a new interest in Islamic books emerges. The community is also interested in social piety practices and in religion and lust-for-life harmony (e.g. ACM sports and ACM ukhti fashion). (3) The Islamic expressions and a new interest in religion practices – shown as being more polite and cooler when performing Islamic sharia in public – represent a new trend in the world of Islam named post-Islamism. And such movement has hit religion-symbol economic realm, such as muslim clothes, motto and jargons, life motivation and other commodities.

The study’s main argument is that the emergence of identity hybridization of young muslim within ACM community occurs in the hybrid dakwah and the Islamic expressions through popular products like fancy clothes, Islamic books and magazines, films and halal cosmetics. Being a trend setter, the young does not adopt city lifestyle entirely; instead, lifestyle is accommodated with some adjustment to suit local ‘appropriateness’. In most occurrences ACM community

appears to be a modern young muslim who upholds Islamic values – their way of life.

**Key words:** Post-Islamism, Adolescent, Identity Hybridization and ACM Community





## الملخص مستخلص البحث

مجتمع أبو جينتا مسجد في مدينة مترو يعد حركة دينية للشباب المسلمين الذين يحاولون الجمع بين أسلوب الدعوة والثقافة الشعبية. مصطلح ما بعد إسلاموية وفي سياق هذا البحث هو مفهوم قدمه أسيب بيات أثناء تحليل التطورات السياسية في إيران. على الرغم من أن هذا المفهوم ارتبط في البداية بالجهود الرامية إلى تشكيل دولة إسلامية، إلا أنه يركز الآن أكثر على تشكيل هوية التقوى الاجتماعية بين الشباب، فرديا وجماعيا. يهدف هذا البحث من خلال البحث الإثنوغرافي إلى وصف التعبيرات الإسلامية والأنشطة الجديدة لحبّ الشباب المسلمين للدين كاتجاه ما بعد إسلاموية.

توصل هذا البحث إلى عدة نتائج، وهي (١) يحاول مجتمع أبو جينتا مسجد التفاوض بين التعبير الديني وعولمة الثقافة الشعبية من خلال تبني القيم الإيجابية في الحياة اليومية الأفضل؛ (٢) بدءا من الخطاب الإسلامي الحضري مع الأنشطة المتنوعة، يظهر حب جديد للكتب الإسلامية، وممارسات طقوس التقوى الاجتماعية، بين المتعة والدين، أبو جينتا مسجد للرياضة والأزياء؛ (٣) التعبيرات الإسلامية والأنشطة الجديدة لحبّ الدين التي تبدو أكثر تهديبا وروعة في تطبيق الشريعة الإسلامية في الأماكن العامة تمثل اتجاهها جديدا في العالم الإسلامي والذي يسمى ما بعد إسلاموية، وقد استهدف هذا النوع من الحركة أيضا مجالا اقتصاديا يتعلق بالرموز الدينية، مثل إنتاج الأزياء الإسلامية، والكتابات الشعبية، ودوافع الحياة، وغيرها من المنتجات والسلع.

الحجة الرئيسية لهذا البحث هي إنشاء تهجين الهوية للشباب المسلمين في مجتمع أبو جينتا مسجد والذي يمكن رؤيته في النمط الهجين للدعوة والتعبير الإسلامي من خلال منتجات الثقافة الشعبية، مثل الأزياء العصرية، والكتب والمجلات الإسلامية، والأفلام ومستحضرات التجميل الحلال. في هذا الموقف، لا يتبنى الشباب باعتبارهم جهات فاعلة أنماط حياة ناشئة من وسط المدينة. ومع ذلك أكثر ملاءمة لأسلوب حياة يتكيف مع القدرات الفردية ويستند إلى السياق المحلي "المناسب" في مدينة مترو. وفي العرض في مختلف الأنشطة، يظهر مجتمع أبو جينتا مسجد كشباب مسلمين معاصرين يواصلون الحفاظ على القيم الإسلامية كدليل للحياة.

الكلمات المفتاحية : ما بعد إسلاموية، شباب، تهجين الهوية، مجتمع أبو جينتا مسجد

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	ša'	ś	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ḥ	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	...'	Koma terbalik di atas

غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	waw	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

**B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap**

سنة للا	Ditulis	<i>Sunnatullāh</i>
---------	---------	--------------------

**C. Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h**

الشريعة	Ditulis	<i>al-syarī'ah</i>
---------	---------	--------------------

**D. Vokal Pendek**

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	<i>Fathah</i>	A
ِ	<i>Kasrah</i>	<i>Kasrah</i>	I
ُ	<i>Damah</i>	<i>Damah</i>	U

**E. Vokal Panjang**

1.	<i>Fathah + alif</i>	Ditulis	Ā
	حاجية	Ditulis	<i>Hājiyyah</i>
	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī

2.	الشافعي	Ditulis	<i>Al-Syāfi ṭ</i>
3.	<i>Dammah</i> + waw mati	Ditulis	Ū
	ضرورية	Ditulis	<i>Darūriyyah</i>

**F. Kata Sandang Alif +Lam**

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah

العقل	Ditulis	<i>Al-‘aql</i>
املال	Ditulis	<i>Al-māl</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan l (el) nya.

الدين	Ditulis	<i>Al-dīn</i>
النفس	Ditulis	<i>Al-nafs</i>

**G. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat**

مقاصد الشريعة	Ditulis	<i>maqāsid al-syarī‘ah</i>
---------------	---------	----------------------------

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi tauladan bagi umat manusia dan semoga kita menjadi bagian dari umatnya yang mendapatkan pertolongan di hari kemudian. Amin.

Dalam perjalanan akademik ini, dari penulisan artikel komprehensif hingga tahapan demi tahapan penyusunan laporan penelitian ini, dengan segala keterbatasan, selain itu juga banyak motivasi dan uluran tangan yang saya terima dari berbagai kalangan. Oleh karena itu pada kesempatan ini, saya mengucapkan rasa terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya, terutama kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil., Al-Makin, S.Ag., M.A., dengan pola kepemimpinan dan kemampuannya menciptakan suasana akademik yang kondusif, sehingga dengan ruang lingkup pembelajaran yang nyaman telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi saya selama menjalani studi.
2. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. dan Wakil Direktur Prof. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D., Ketua Program Studi Doktor (S3), Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D., beserta para Guru Besar Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah berkenan memberikan bimbingan, arahan, transfer ilmu, kesempatan dan fasilitas secukupnya untuk mengikuti Program Doktor di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan seluruh staf yang telah memberikan kesempatan sekaligus memfasilitasi saya selama melaksanakan Studi Doktor.
3. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag, M.A., M.Phil., Ph.D selaku Promotor yang senantiasa telah memberikan bimbingan yang sangat berharga, petunjuk yang mendalam, serta dukungan

moril dan motivasi yang luar biasa. Beliau tidak hanya menjadi pembimbing akademis, tetapi juga menjadi inspirasi dan motivasi bagi saya. Keberhasilan saya dalam menyelesaikan disertasi ini tidak lepas dari dedikasi beliau yang dengan penuh kesabaran memberikan arahan dan masukan-masukan perbaikan. Terutama, ketika saya melakukan bimbingan di rumah beliau.

4. Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D selaku Co-Promotor yang senantiasa dengan sabar telah berkenan menyisihkan waktunya di sela-sela kesibukan untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, saran dan rekonstruksi dari awal hingga akhir penyusunan disertasi ini. Bimbingan yang diberikan beliau sangat berharga dan telah membantu saya untuk mengembangkan ide, merumuskan kerangka pikiran dan meningkatkan kualitas tulisan. Terutama, ketika penulisan awal makalah kompre adalah masa-masa yang sulit bagi saya yang berlatar belakang S1 dan S2 Pendidikan harus beralih ke tema-tema Studi Islam. Oleh karenanya, setiap pertemuan dan diskusi dengan beliau telah memberikan wawasan baru serta memperkaya pemahaman saya terhadap topik ini.
5. Prof. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D., Dr. Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si., dan Dr. M. Iqbal Ahnaf selaku penguji yang telah memberikan banyak masukan dan perbaikan demi kesempurnaan penulisan disertasi ini.
6. Seluruh kolega peserta program Studi Islam angkatan 2019 yang selalu menyempatkan diskusi, saling mengingatkan dan menguatkan secara *offline* dan *online*.
7. Seluruh keluarga besar di Lampung Tengah yang terus-menerus memberikan dukungan material dan spiritual. Dengan penuh rasa takzim terima kasih khusus disampaikan kepada kedua orang tua bapak Sukarmen dan ibu Supini yang telah dengan sabar dan ikhlas di dalam mengajarkan banyak hal kepada saya, dan tak lupa kepada adek tersayang Risma Firmansah sebagai penyemangat dan pengingat bagi saya agar senantiasa menjadi insan yang lebih baik.

8. Seluruh anggota pada komunitas ACM di Kota Metro dan semua stikholder yang terkait.

Terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak lain yang tidak disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan kontribusinya. Saya sangat menyadari naskah ini memiliki banyak kelemahan, kesalahan, dan kekurangan. Untuk itu masukan, saran, dan kritik dari para pembaca sangat diharapkan untuk ditindaklanjuti pada penelitian-penelitian selanjutnya. Peneliti berharap semoga naskah ini bisa menjadi salah satu referensi dan memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Studi Islam.

Yogyakarta, 22 Desember 2023

Peneliti,



**GUNTORO**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN REKTOR</b> .....	<b>iv</b>
<b>YUDISIUM</b> .....	<b>v</b>
<b>DEWAN PENGUJI</b> .....	<b>vi</b>
<b>PENGESAHAN PROMOTOR</b> .....	<b>vii</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xxii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xxv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xxviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Kajian Pustaka .....	5
E. Kerangka Teoretis .....	10
F. Metode Penelitian .....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	20
<b>BAB II LANSKAP DAKWAH PERKOTAAN DI KOTA METRO</b> .....	<b>23</b>
A. Rekam Jejak Kota Metro .....	24
B. Lanskap Dakwah di Kota Metro .....	26
C. Potret Komunitas ACM .....	30
D. Agenda Dakwah Komunitas ACM .....	31
E. <i>Post</i> -Islamisme Anak Muda Muslim .....	32

### **BAB III JALAN HIJRAH DAN PENCARIAN**

<b>IDENTITAS.....</b>	<b>37</b>
A. <i>Life Story</i> Anggota Komunitas ACM .....	38
1. Membangun <i>in Group Feeling</i> .....	38
2. Dialog Spiritual .....	42
3. Anak muda <i>Stylish</i> .....	45
4. Muslim yang Taat .....	48
B. Menelusik Jalan Hijrah sebagai Kesalehan Verbal atau Aksional .....	51
C. Anak Muda Muslim sebagai Aktor .....	54
D. Menegosiasikan Makna Perubahan Status pada Anak Muda .....	58
E. Identitas Keislaman .....	62
F. Refleksi Anak Muda Muslim: Upaya Melegitimasi Kesalehan .....	67

### **BAB IV AKTIVISME DAKWAH DAN KEGEMARAN**

<b>BARU DALAM BERAGAMA KOMUNITAS ACM .....</b>	<b>69</b>
A. Mobilisasi Dakwah lewat Media Sosial .....	70
B. Komodifikasi Agama sebagai Alternatif Gerakan Dakwah .....	77
C. Habitus Membaca Buku Islami .....	83
D. Ritual Kesalehan Sosial .....	85
E. Fasyen ACM Ukhti .....	90
F. Antara Kesenangan dan Beragama: ACM Sport .....	92

### **BAB V MENJADI ANAK MUDA DAN MUSLIM**

<b>GLOBAL.....</b>	<b>95</b>
A. Globalisasi Budaya Populer .....	95
B. Agama dan Budaya Populer: Gaya Hidup Muslim Trendi .....	102
C. Islam Publik: ACM Riders Subuhan dan ACM Peduli .....	106
D. Lintas Genre Budaya: ACM Bolt .....	109

E. Imajinasi Perempuan dalam Ruang Budaya Populer: ACM Ukhti .....	112
F. Menegosiasikan Antara Identitas Anak Muda dan Budaya Populer .....	116
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>119</b>
A. Kesimpulan .....	119
B. Saran dan Rekomendasi .....	123
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>125</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>149</b>



## DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1.1	Profil Informan, 18
Gambar 2.1	Peta Wilayah Kota Metro, 25



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan generasi anak muda memiliki karakter, identitas, dan kekhasan yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangan situasi yang meliputinya pada konteks global dan nasional.<sup>1</sup> Fokus dari studi ini merujuk kepada anak muda muslim yang lahir pada rentang tahun 1995 sampai tahun 2004<sup>2</sup> atau yang lebih dikenal dengan istilah generasi milenial.<sup>3</sup> Pada beberapa dasawarsa terakhir, studi mengenai anak muda muslim mendapat perhatian lebih dari para sarjana, semisal

---

<sup>1</sup> Pada rentang abad ke-20 sampai abad ke-21, terdapat beberapa istilah penyebutan untuk jenjang angkatan kelahiran anak muda, di antaranya generasi *baby boomers*, yakni generasi besar yang lahir pada dekade penuh gejolak pada tahun 1946–1960 dan berada di barisan paling depan dalam transformasi budaya pasca-Perang Dunia Kedua. Generasi *baby boomers* secara literal dimaknai sebagai ledakan bayi yang lahir pasca-Perang Dunia Kedua (1946–1960-an). Wade Clark Roof, *Spiritual Marketplace: Baby Boomers and the Remaking of American Religion* (Princeton: Princeton University Press, 1999). Lihat juga Robert Wuthnow, *After the Baby Boomers: How Twenty-and Thirty-Somethings Are Shaping the Future of American Religion* (Princeton: Princeton University Press, 2007). Generasi berikutnya dikenal dengan istilah *baby busters* atau yang diistilahkan dengan generasi X, yaitu generasi yang lahir bersamaan dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Generasi X menjadi lawan dari generasi sebelumnya (1961–1981-an). Lihat Douglas Coupland, *Generation X: Tales for an Accelerated Culture* (New York: St. Martin's Press, 1991). Kemudian, muncul generasi milenial atau diistilahkan dengan generasi Y, yakni generasi yang lahir antara tahun 1982 hingga 2004.

<sup>2</sup> Pada UU No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan dijelaskan bahwa usia anak muda diawali dari 16 tahun sampai 30 tahun. Akan tetapi, saya membatasi dari rentan usia 18 tahun karena agar tidak tumpang tindih dengan definisi anak dari usia 0–17 tahun yang dijelaskan dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

<sup>3</sup> Istilah generasi milenial atau generasi Y merujuk pada kelompok yang menjadi fokus penelitian ini. Mereka mengalami kehidupan pada era pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi digital. Sifat utama generasi milenial melibatkan keterbukaan dalam berpikir dan responsif terhadap perubahan yang terjadi di sekitarnya. Lihat Neil Howe dan William Strauss, *Millennials Rising: The Next Great Generation* (New York: Vintage Books, 2000).

Hasan, Kailani, Saluz, Robinson, Nilan dkk., dan Herrera dan Bayat, dengan beragam perspektif. Mereka telah memetakan hasil keserjanaanannya mengenai keikutsertaan anak muda dalam gerakan aktivitas islamisme dan praktik beragama di ruang publik.<sup>4</sup>

Dalam konteks Indonesia pasca-Reformasi, Islam tampil lebih mencolok di ruang publik dengan hadirnya berbagai ekspresi keagamaan anak muda muslim. Hasan menjelaskan bahwa munculnya Islam di ruang publik bertepatan dengan hadirnya kelas menengah baru yang melibatkan diri dalam perdebatan tentang objektifikasi Islam.<sup>5</sup> Di sisi lain, hadirnya Islam di berbagai lini kehidupan, seperti budaya, ekonomi, status sosial, pola komunikasi, dan politik, diduga telah memfasilitasi terciptanya praktik beragama di ruang publik.

Tren Islam publik yang sedang berkembang di kalangan anak muda muslim di Indonesia dapat diartikan sebagai fenomena *post-islamisme* sebagaimana yang dijelaskan oleh Bayat dalam konteks analisis politik di Iran. Konsep *post-islamisme* ini mencakup pandangan baru terhadap masyarakat dan pemerintahan yang tecermin dalam reinterpretasi ruang publik, politik, dan pemikiran agama yang diperjuangkan oleh anak muda dengan mengompromikan keyakinan agama, kebebasan agama, dan hak asasi manusia.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia* (New York: Cornell University Press, 2006); Najib Kailani, "Forum Lingkar Pena and Muslim Youth in Contemporary Indonesia," *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 46, no. 1 (2012): 33–53; Claudia Nef Saluz, *Islamic Pop Culture in Indonesia: An Anthropological Field Study on Veiling Practices among Students of Gadjah Mada University of Yogyakarta*, Arbeitsblatt Nr. 41 (Universitat Bern, 2007); Kathryn Robinson (ed.), *Youth Identities and Social Transformations in Modern Indonesia* (Leiden: Brill, 2016); Pam Nilan dkk., "Indonesian Youth Looking towards the Future," *Journal of Youth Studies* 14, no. 6 (2011): 709–728; Linda Herrera dan Asef Bayat (ed.), *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North* (Oxford: University Press, 2010).

<sup>5</sup> Noorhaidi Hasan, "Between the Global and the Local: Negotiating Islam and Democracy in Provincial Indonesia," dalam *In Search of Middle Indonesia: Middle Classes in Provincial Towns*, ed. Gerry van Klinken dan Ward Berenschot (Leiden-Boston: Brill, 2014), 172.

<sup>6</sup> Asef Bayat, *Making Islam Democratic: Social Movements and the Post-Islamist Turn* (Stanford CA: Stanford University Press, 2007).

Studi ini ingin melihat anak muda muslim pada konteks kota kecil dengan tujuan memahami variasi-variasi ekspresi keislaman dan kegemaran baru dalam beragama pada komunitas Ayo Cinta Masjid (ACM) yang bermarkas di Masjid Taqwa Kota Metro. Kota Metro yang dikenal sebagai Kota Pendidikan menjadi kota tujuan belajar bagi anak muda, khususnya yang berasal dari Pulau Sumatra bagian Selatan. Kondisi ini menjadi awal perjumpaan mereka dengan karakter dan budaya yang beragam.

Walaupun hanya berstatus sebagai kota provinsi, Kota Metro memberikan gambaran dengan jelas bahwa transformasi informasi terkait aktivitas-aktivitas keagamaan juga berlangsung dengan cepat sebagaimana yang terjadi pada kota-kota besar di Indonesia. Berkembangnya Islam secara mencolok di ruang publik terjadi bersamaan dengan terbukanya arus globalisasi teknologi informasi dan komunikasi massa sehingga batasan-batasan kota besar dan provinsi makin kabur.<sup>7</sup> Kehadiran teknologi informasi, seperti Google, YouTube, WhatsApp, dan Instagram, telah memungkinkan pesan-pesan keagamaan tersebar secara luas.<sup>8</sup> Selain itu, layanan seperti Zoom Meeting dan Google Meet juga mulai digunakan sebagai sarana dakwah oleh komunitas ACM untuk membangkitkan semangat beragama anak muda muslim.

Kebangkitan semangat beragama tidak hanya merupakan praktik perjuangan yang berbasis pada identitas atas dasar etnik,

---

<sup>7</sup> Hasan, "Between the Global," 172.

<sup>8</sup> Ariel Heryanto memproyeksikan media massa bisa menjadi ancaman pada masa depan jika tidak diimbangi dengan kemauan dan kemampuan yang memadai. Menurutnya, peran hukum, politik, dan etika sosial menjadi elemen penting dalam mengawal perkembangan media pada era modernitas saat ini. Ia menambahkan bahwa ketika berbagai elemen lembaga negara absen atau mengalami ketidakberdayaan dalam mengawasi perkembangan media, layanan relawan swasta menjadi kebutuhan yang harus diberdayakan sebagai benteng terakhir. Hal inilah yang ditekankan Safiya Umoja Noble dalam konteks pencarian informasi. Informasi yang diberikan kepada pengguna sangat kontekstual dan dalam kerangka acuan tertentu. Lihat sinopsis dalam Yovantra Arief dan Wisnu Prasetya Utomo (ed.), *Orde media: Kajian Televisi dan Media di Indonesia Pasca-Orde Baru* (Yogyakarta: Insist Press, 2015). Lihat juga Safiya Umoja Noble, *Algorithms of Oppression: How Search Engine Reinforce Racism* (New York: The New York University Press, 2018), 149.

agama, atau dominasi sosial-kultural lainnya.<sup>9</sup> Sebaliknya, peningkatan identitas agama diinterpretasikan sebagai kesadaran dan mobilitas yang berasal dari identitas kolektif. Hal ini tecermin dalam ekspresi keislaman dan kegemaran baru dalam praktik beragama yang ditunjukkan oleh komunitas ACM. Pada fase ini, perubahan identitas bersifat dinamis karena pada dasarnya identitas tidak bersifat permanen, tetapi mengalami perubahan secara evolusioner.<sup>10</sup>

Identitas menjadi suatu konsep yang dapat diartikan ulang dan diubah oleh setiap generasi anak muda.<sup>11</sup> Pembentukan identitas pada anak muda sering kali dilihat sebagai usaha untuk menemukan jati diri sehingga pembentukan identitas menjadi aspek psikososial utama.<sup>12</sup> Bagi anak muda yang ingin menjadi muslim yang moderat, penting bagi mereka untuk memahami konteks sesuai dengan zaman mereka.<sup>13</sup> Oleh karena itu, pembentukan identitas beragama pada komunitas ACM tidak hanya terbentuk secara alamiah, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya sosial, media, teknologi, orang tua, lingkungan, akses ke ruang publik, dan tren gaya hidup kekinian.

---

<sup>9</sup> Daniel Sparringa, “Multikulturalisme sebagai Respon Alternatif terhadap Politik Identitas dan Resolusi Konflik yang Bersifat Transformatif: Sebuah Perspektif Sosiologi Politik,” Makalah disampaikan pada kursus dan pelatihan singkat tentang *HAM dan Demokrasi oleh CESASS-UGM dengan NCHR Oslo University, Norwegia*, Yogyakarta, 28 November–2 Desember 2005.

<sup>10</sup> Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS, 2009). Lihat juga Stuart Hall dan Paul du Gay (ed.), *Questions of Cultural Identity* (London: Sage Publications, 1996).

<sup>11</sup> Martin Ramstedt dan Fadjar Ibnu Thufail (ed.), *Kegalauan Identitas: Agama, Etnisitas dan Kewarganegaraan pada Masa Pasca-Orde Baru* (Jakarta: Grasindo, 2011).

<sup>12</sup> Thomas Hylland Eriksen, *Ethnicity and Nationalism: Anthropological Perspectives* (London: Pluto Press, 1993).

<sup>13</sup> Barang siapa mengerti tentang zamannya maka tidak akan dikejutkan oleh serbuan segala hal yang membingungkan. Lihat Murtadha Muthahhari, *Menjangkau Masa Depan: Bimbingan untuk Generasi Muda*, terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung: Mizan, 1996), 65.



## B. Rumusan Masalah

1. Apa saja aktivitas yang dipilih anak muda untuk memperoleh kegemaran baru dalam beragama?
2. Bagaimana anak muda mengekspresikan keislamannya di ruang publik masa kini?
3. Apakah ekspresi keislaman dan kegemaran beragama anak muda mewakili tren baru di dunia Islam yang disebut dengan *post-islamisme*?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Studi ini bertujuan untuk menjelaskan data-data di lapangan secara komprehensif tentang kegemaran baru dalam beragama dan ekspresi keislaman masa kini sebagai bagian dari tren *post-islamisme*. Di dalam kerangka kota provinsi di Indonesia, masih sedikit penelitian yang mengadopsi konsep *post-islamisme* untuk menganalisis perkembangan gerakan komunitas keagamaan yang ada di kota-kota kecil seperti halnya Kota Metro. Meskipun terdapat karya-karya sebelumnya yang telah mengangkat topik ini, karya-karya tersebut lebih cenderung berfokus pada gerakan keagamaan yang berada di pusran global dan nasional. Pada penelitian ini, saya akan mendalami variasi-variasi ekspresi keislaman yang dimiliki oleh anak muda muslim pada konteks kota kecil serta menjelaskan kegemaran baru mereka dalam beragama di ruang terbuka.

## D. Kajian Pustaka

Pada beberapa dekade terakhir, studi mengenai anak muda muslim telah menarik perhatian banyak sarjana, semisal Saluz,<sup>14</sup> Nilan dkk.,<sup>15</sup> Naafs dan White,<sup>16</sup> Robinson,<sup>17</sup> Sunesti, Hasan, dan Azca,<sup>18</sup> dan

---

<sup>14</sup> Saluz, *Islamic Pop Culture*.

<sup>15</sup> Nilan dkk., "Indonesian Youth Looking."

<sup>16</sup> Suzanne Naafs dan Ben White, "Intermediate Generations: Reflections on Indonesian Youth Studies," *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 13, no. 1 (Januari 2012): 3–20.

<sup>17</sup> Robinson (ed.), *Youth Identities*.

<sup>18</sup> Yuyun Sunesti, Noorhaidi Hasan, dan Muhammad Najib Azca, "Young Salafi-Niqabi and Hijrah: Agency and Identity Negotiation," *Indonesian Journal*

Kailani.<sup>19</sup> Mereka berupaya mengungkap perjalanan dan pergulatan interaktif gerakan keagamaan dan kehidupan modernitas anak muda dengan fokus persoalan yang beragam. Diskusi anak muda juga menyeret mereka pada pembahasan tentang identitas dan budaya.<sup>20</sup> Topik ini menghubungkan anak muda dengan berbagai dimensi, seperti budaya populer, status sosial, agama, pekerjaan, pernikahan, globalisasi, dan identitas diri.<sup>21</sup>

Anak muda dalam perjalanan pencarian identitas diri sering kali dihadapkan dengan berbagai problematika yang secara bersamaan hadir di dalam kehidupan. Identitas dapat dilihat dari masalah persamaan dan perbedaan mengenai aspek pribadi dan sosial, menyangkut persamaan dan perbedaan antara individu serta faktor yang membedakan satu orang dari yang lain.<sup>22</sup> Hanya saja, dalam konteks kekinian, identitas yang dilihat dalam aspek publik bisa diubah dan dinegosiasikan untuk menggambarkan sifat seseorang atau kelompok yang dikenali oleh orang dan kelompok lain.<sup>23</sup>

---

*of Islam and Muslim Societies* 8, no. 2 (2018): 186. Lihat juga Hasan, *Laskar Jihad*.

<sup>19</sup> Najib Kailani, "Muslimising Indonesian Youths: The Tarbiyah Moral and Cultural Movement in Contemporary Indonesia," dalam *Islam and the 2009 Indonesian Elections, Political and Cultural Issues: The Case of the Prosperous Justice Party (PKS)*, ed. Remy Madinier (Bangkok: IRASEC, 2010), 71–96. Lihat juga Najib Kailani, "Kepanikan Moral dan Dakwah Islam Populer: Membaca Fenomena Rohis di Indonesia," *Analisis* 11, no. 1 (2011): 1–16. Lihat juga Kailani, "Forum Lingkar Pena," 33–53.

<sup>20</sup> Pam Nilan, Roberta Julian, dan John Germov, *Australian Youth: Social and Cultural Issues* (Australia: Pearson Education, 2007). Lihat Gill Jones, *Youth* (Cambridge: Polity Press, 2009). Lihat Nilan dkk., "Indonesian Youth Looking," 724.

<sup>21</sup> Studi-studi semacam ini semisal dikemukakan oleh Naafs dan White, "Intermediate Generations"; Pam Nilan dan Carles Feixa (ed.), *Global Youth? Hybrid Identities, Plural Worlds* (London: Routledge: 2006); Herrera dan Bayat (ed.), *Being Young and Muslim*; Noorhaidi Hasan (ed.), *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018).

<sup>22</sup> Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 172.

<sup>23</sup> Hasanuddin, "Wacana Identitas Etnik Masyarakat Minangkabau di Bali," *Disertasi* (Universitas Udayana Bali, 2009).

Namun, pada sisi berbeda, anak muda juga dituntut untuk terus mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu, keterkaitan anak muda muslim dengan agamanya memunculkan ekspektasi yang beragam sesuai dengan keadaan dan kondisi di mana mereka tinggal. Jasmin Zine, misalnya, melalui hasil risetnya menjelaskan tentang kehidupan anak muda muslim di sekolah Kanada yang mempunyai komitmen menjadikan Islam sebagai gaya hidup. Dalam mempertahankan identitas agama, mereka menegosiasikannya di ruang publik sekuler, walaupun tidak mudah karena mereka mengalami tekanan dari mayoritas budaya setempat, seperti narasi rasisme dan islamofobia. Studi ini menunjukkan bagaimana faktor-faktor yang bersifat ambivalen ini terlibat di dalam menentukan cara siswa muslim menegosiasikan identitas agama mereka.<sup>24</sup>

Argumen lain disampaikan oleh O'Brien terkait anak muda muslim Amerika sebagai pemuda yang religius, taat beragama, dan *secularly cool* (keren secara sekuler). Anak muda muslim Amerika berusaha untuk mengonstruksi dan mengaplikasikan praktik kesalehan yang sejuk melalui tiga model latihan musik yang dilakukan untuk menjadi muslim yang taat tanpa terlalu religius dan bagi mereka itu adalah refleksi beragama yang keren tanpa menjadi tidak islami.<sup>25</sup> Fakta yang sama juga terjadi di dua negara Asia Tengah, yakni Kazakhstan dan Uzbekistan, bagaimana budaya modernisasi dan globalisasi memengaruhi pemaknaan identitas muslim di kedua negara tersebut.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Jasmin Zine, "Muslim Youth in Canadian Schools: Education and the Politics of Religious Identity," *Anthropology & Education Quarterly* 32, no. 4 (2001): 399–423.

<sup>25</sup> Budaya hiphop sekuler yang dimaksud dalam penelitian yang dilakukan oleh John O'Brien di Amerika merupakan bagian dari budaya asal yang melekat pada pemuda di sana, termasuk pemuda muslim yang kemudian menegosiasikan antara budaya sekuler dan praktik keagamaan untuk menunjukkan identitas agama di ruang publik. Lihat John O'Brien, "Muslim American Youth and Secular Hip Hop: Manifesting "Cool Piety" through Musical Practices," *Poetics* 41, no. 2 (April 2013): 116.

<sup>26</sup> Laura Yerekesheva, "Religious Identity in Kazakhstan and Uzbekistan: Global-Local Interplay," *Strategic Analysis* 28, no. 4 (2004): 586.

Studi agak berbeda dilakukan oleh Linda Herrera dan Asef Bayat di dalam mengeksplorasi politik budaya anak muda muslim dengan mencoba memahami bagaimana anak muda bermanuver dan menegosiasikan posisi sebagai anak muda dan muslim. Bagaimana mereka melakukannya dalam pengaturan politik dan ekonomi yang menawarkan peluang dan tantangan serius.<sup>27</sup> Hererra dan Bayat menegaskan bahwa sebagian besar penelitian tentang anak muda yang ada pada saat ini hanya berasal dari pendekatan yang berpusat pada masalah (budaya, sosial, keamanan, kesehatan, ekonomi, atau demografi). Akan tetapi, penting juga untuk melihat anak muda sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu yang tumbuh menjadi “proletariat baru” pada zaman modern. Anak muda tidak hanya bereaksi terhadap situasi sulit, seperti kemiskinan, pengangguran, pengucilan politik, korupsi, dan islamofobia. Akan tetapi, mereka juga aktif di dalam memproduksi dan menyebarkan pesan atau gambar untuk mendefinisikan diri mereka di panggung publik sebagai upaya untuk menunjukkan identitas.

Oleh karena itu, memahami tema-tema diskusi tentang anak muda secara mendalam membutuhkan metodologi inovatif, kolaborasi, komparatif, dan interdisipliner yang meliputi antargenerasi. Studi ini menegaskan bahwa anak muda sangat sensitif tentang masalah keadilan dan kesetaraan dan mereka setuju adanya perubahan. Akan tetapi, Hererra dan Bayat juga mengingatkan bahwa kesadaran akan suatu masalah saja tidak cukup untuk merangsang terjadinya perubahan dan tindakan tertentu pada anak muda. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bennani-Chraibi dalam sebuah survei terhadap anak muda Maroko, sebuah tindakan akan muncul sebagai hasil dari jenis sosialisasi tertentu, keterlibatan dalam jaringan, dan pengalaman dalam peristiwa mikro yang kemudian melahirkan ide-ide untuk diterjemahkan menjadi sebuah tindakan.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Herrera dan Bayat (ed.), *Being Young and Muslim*.

<sup>28</sup> Mounia Bennani-Charibi, “Moroccan Youth and Political Islam,” dalam *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North*, ed. Linda Herrera dan Asef Bayat (Oxford University Press, 2010).

Variasi lain ditunjukkan pada studi tentang *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*, yang dieditori oleh Hasan.<sup>29</sup> Studi ini mengulas tentang literatur keislaman dalam konteks anak muda dengan mencakup sejumlah kasus di berbagai kota besar di Indonesia. Melalui pendekatan yang dinamis, studi ini membahas berbagai materi bacaan keislaman, baik secara teoretis maupun berdasarkan realitas lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literatur yang banyak dikonsumsi oleh anak muda, terutama di kota-kota besar, didominasi oleh karya-karya Islam populer yang dinarasikan melalui pemikiran Felix Siauw, Salim A. Fillah, dan beberapa pengarang lainnya. Perkembangan terkini dalam literatur keislaman menciptakan genre yang beragam dan pergeseran makna terhadap literatur itu sendiri, di mana literatur Islam berlomba-lomba menggambarkan tipe ideal generasi muda Islam saat ini.<sup>30</sup>

Studi terkait juga menjelaskan bahwa potret kehidupan generasi muda di pusat kota masih menjadi model yang ideal bagi kebanyakan anak muda muslim di Indonesia.<sup>31</sup> Argumen ini bersandar pada penelitian terkait anak muda Jakarta yang merepresentasikan modernitas dan identitas kosmopolitan yang terpancar dari status dan gaya hidup. Agama merupakan bagian dari representasi diri dalam kehidupan masyarakat yang memainkan peran penting. Secara kerohanian, agama merupakan kebutuhan mendasar sebagai bagian dari perangkat keagamaan.<sup>32</sup> Identitas yang diproduksi dari refleksi kehidupan beragama berfungsi untuk membantu setiap individu

---

<sup>29</sup> Hasan (ed.), *Literatur Keislaman Generasi Milenial*.

<sup>30</sup> Najib Kailani, "Perkembangan Literatur Islamisme Populer di Indonesia: Apropriasi, Adaptasi, dan Genre," dalam *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*, ed. Noorhaidi Hasan (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018), 171.

<sup>31</sup> Solita Sarwono, "Anak Jakarta: A Sketch of Indonesian Youth Identity," *Wacana* 15, no. 1 (2014): 56.

<sup>32</sup> Carolyn Chen, "The Religious Varieties of Ethnic Presence: A Comparison between a Taiwanese Immigrant Buddhist Temple and an Evangelical Christian Church," *Sociology of Religion* 63, no. 2 (2000): 215–238. Lihat juga Woo Moon Hurh dan Kwang Cum Kim, "Religious Participation of Korean Immigrants in the United States," *Journal for the Scientific Study of Religion* 29, no. 1 (1990): 19–34.

mengatasi privasi sosial<sup>33</sup> dan mempertahankan ciri khas setiap individu ataupun kelompok masyarakat tertentu.<sup>34</sup>

Studi mengenai generasi anak muda muslim di perkotaan selalu menghadapi beragam kompleksitas yang sesuai dengan situasi dan kondisi tempat tinggal mereka. Kompleksitas ini makin meningkat ketika kajian yang mencoba diskusi tentang anak muda dihubungkan dengan berbagai literatur semisal budaya populer dan pencarian identitas diri. Dalam konteks anak muda muslim di Kota Metro, diskusi yang memfokuskan pada bagaimana komunitas keagamaan memformulasikan ekspresi keislamannya dan menunjukkan kegemaran baru dalam beragama belum tersedia dengan memadai sehingga posisi dari kajian ini adalah untuk melengkapi kajian terdahulu dengan menampilkan konteks lokalitas Kota Metro sebagai bagian dari kota provinsi di Indonesia.

#### **E. Kerangka Teoretis**

*Post-islamisme* bukan hanya soal kesesuaian Islam dengan modernitas, melainkan juga kelangsungan hidup suatu agama dan negara bergantung pada pencapaian kesesuaian tersebut. Bayat menjelaskan tentang fase hadirnya *post-islamisme* bahwa kehadiran *post-islamisme* merupakan bentuk kritik terhadap kegagalan islamisme. Awalnya, *post-islamisme* merujuk pada kondisi sosial dan politik sebagai masa percobaan hingga akhirnya mereka menyadari bahwa bentuk pemerintahan yang mereka coba tegakkan ternyata memiliki kejanggalan.<sup>35</sup> *Post-islamisme* merupakan bentuk baru dari kegagalan fraksi Islam dalam ruang demokrasi yang berawal dari ide

---

<sup>33</sup> Victoria Hyonchu Kwon, "Houston Korean Ethnic Church: An Ethnic Enclave," dalam *Religion and the New Immigrants: Continuities and Adaptations in Immigrant Congregations*, ed. Helen Rose Ebaugh dan Janet Saltzman Chafetz (Walnut Creek, CA: AltaMira Press, 2000), 109–123.

<sup>34</sup> Aparna Rayaprol, *Negotiating Identities: Women in the Indian Diaspora* (Delhi: Oxford University Press, 1997), 20.

<sup>35</sup> Asef Bayat, *The Coming of Post-Islamist Society* (University of Hamline, 1996), 45.

dan cita-cita utopis terhadap narasi besar mereka tentang islamisasi sebuah negara.<sup>36</sup>

Dalam hal ini, *post-islamisme* dianggap sebagai alternatif atas islamisme untuk menggambarkan sebuah fenomena dalam gerakan politik Islam di wilayah muslim Timur Tengah, terutama Iran. Revolusi yang terjadi di Iran melibatkan generasi baru yang majemuk, terdiri dari berbagai kalangan muda dan beberapa kalangan tua. Selain itu, nilai-nilai yang diusung adalah nilai universal, seperti kemuliaan, penghormatan, dan demokrasi. Bagi Bayat, tahapan krusial dalam memengaruhi pemikiran politik Islam di seluruh dunia adalah pengalaman *post-islamisme* di Iran. Ide dan nilai yang muncul dari pengalaman tersebut kini telah diadopsi dan diterima oleh berbagai gerakan Islam di berbagai negara, termasuk Turki, Tunisia, Mesir, Maroko, Sudan, dan Indonesia.

*Post-islamisme* mengedepankan pembangunan masyarakat muslim kelas menengah dengan fokus pada tiga aspek, yakni penekanan pada hak dibanding kewajiban, mendukung pluralitas daripada otoritarianisme, serta orientasi ke masa depan daripada masa lalu.<sup>37</sup> *Post-islamisme*, sebagai suatu konsep, mencirikan kombinasi di mana tidak ada sikap anti terhadap sekularisme, modernitas, dan kebebasan. Pascailamisme, dalam konteks ini, menciptakan titik temu antara nilai-nilai hak asasi manusia, kebebasan, dan konsep modernitas sebagai bagian integral dari wacana keagamaan.<sup>38</sup>

*Post-islamisme* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya transformasi yang semula merujuk pada pembentukan negara Islam, tetapi kini lebih merujuk pada pembentukan identitas generasi muda Islam yang taat, baik secara individu maupun kolektif. Pada dasarnya, pembentukan identitas merupakan komitmen terhadap ideologi individu sebagai bagian integral dari struktur sosial yang

---

<sup>36</sup> Oliver Roy, "Le post-Islamisme," *Revue des mondes musulmans et de la Méditerranée* 85–86 (1999): 11.

<sup>37</sup> Wasisto Raharjo Jati, *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2017), 144.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 142.

menciptakan identitas itu sendiri.<sup>39</sup> Identitas dasar dapat dibagi menjadi tiga dimensi yang berbeda. *Pertama*, melegitimasi identitas adalah identitas yang dipaksakan oleh institusi dominan seperti negara. *Kedua*, perlawanan identitas merupakan bentuk identitas yang muncul sebagai perlawanan terhadap homogenitas identitas yang dipaksakan oleh institusi dominan. Terakhir, identitas *project* mengacu pada identitas baru yang muncul sebagai akibat dari perubahan sosial yang terjadi.

Bagi anak muda, internalisasi pengalaman nilai-nilai beragama sebagai upaya pembentukan identitas bukanlah hal yang mudah karena anak muda sering kali dihadapkan dengan pergumulan interaksi kehidupan sosial yang kompleks.<sup>40</sup> Namun, di sisi yang berbeda, kode sosial-budaya yang dimiliki setiap individu atau kelompok anak muda dapat menjadi modal penting untuk membentuk identitas dirinya.<sup>41</sup> Implementasi dari nilai-nilai sosial-budaya tersebut menjadi bukti nyata adanya usaha untuk melestarikan sebuah budaya sebagai simbol identitas tertentu.<sup>42</sup>

Nilai-nilai agama mempunyai peranan penting dalam menjaga stabilitas identitas suatu kelompok. Sebagaimana pendapat beberapa sarjana, seperti Gibson,<sup>43</sup> Ebaugh dan Chafetz,<sup>44</sup> dan Haddad dan

---

<sup>39</sup> Erik H. Erikson, *Identity, Youth, and Crisis* (New York: W.W. Norton Company, 1968), 133.

<sup>40</sup> Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis dengan melibatkan hubungan antarindividu dan antargolongan dengan kelompok masyarakat lainnya. Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: UI Press, 1969). Lihat juga George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan (Jakarta: Rajawali Press, 2004).

<sup>41</sup> Abdullahi An-Na'im, "Human Rights and Islamic Identity in France and Uzbekistan: Mediation of the Local and Global," *Human Rights Quarterly* 22, no. 4 (November 2000): 912.

<sup>42</sup> Guntoro, "Transformasi Budaya terhadap Perubahan Sosial di Era Globalisasi," *Jurnal Asketik: Agama dan Perubahan Sosial* 4 no. 1 (Juli 2020): 22.

<sup>43</sup> Margaret A. Gibson, *Accommodation without Assimilation: Sikh Immigrants in an American High School* (Ithaca, NY: Cornell University Press, 1988), 21.

<sup>44</sup> Helen Rose Ebaugh dan Janet Saltzman Chafetz (ed.), *Religion and the New Immigrants: Continuities and Adaptations in Immigrant Congregations* (Walnut Creek, CA: Alta Mira Press, 2000), 231.



Lummis,<sup>45</sup> mereka menjelaskan bahwa agama memainkan peran penting dalam mempertahankan budaya etnis tertentu untuk mengonstruksi identitas tertentu pula. Pandangan tersebut dikonfirmasi oleh Williams,<sup>46</sup> Bankston dan Zhou,<sup>47</sup> dan Chong,<sup>48</sup> yang berpendapat bahwa penggabungan antara agama dan identitas etnis mempunyai tujuan untuk melestarikan tradisi budaya dan batas-batasannya dengan budaya yang lainnya.<sup>49</sup>

Diskusi anak muda muslim pada studi ini juga bersinggungan dengan budaya populer, di mana pada era globalisasi banyak bermunculan literatur Islam yang berbeda dengan periode sebelumnya. Akan tetapi, anak muda muslim tampaknya tetap memiliki daya seleksi dan adaptasi dalam memahami suasana hati dan identitas budaya mereka sendiri.<sup>50</sup> Nilan menjelaskan budaya populer anak muda di Indonesia mencakup sejumlah praktik untuk membangun identitas, bersosialisasi, kreativitas, dan mengklaim legitimasi<sup>51</sup> sehingga keterhubungan literatur-literatur yang bersinggungan dengan budaya populer mendapat tanggapan positif dari anak muda muslim. Hal ini terlihat dari dominasi konsumsi mereka terhadap budaya populer, seperti fesyen dan gaya hidup.

---

<sup>45</sup> Yvonne Yazbeck Haddad dan Adair T. Lummis, *Islamic Values in the United States: A Comparative Study* (New York: Oxford University Press, 1987), 45.

<sup>46</sup> Raymond Brady Williams, *Religions of Immigrants from India and Pakistan: New Threads in the American Tapestry* (New York: Cambridge University Press, 1988), 12–13.

<sup>47</sup> Carl L. Bankston III dan Min Zhou, "The Ethnic Church, Ethnic Identification, and the Social Adjustment of Vietnamese Adolescents," *Review of Religious Research* 38, no. 1 (1996): 18–37.

<sup>48</sup> Kelly H. Chong, "What It Means to be Christian: The Role of Religion in the Construction of Ethnic Identity and Boundary among Second-Generation Korean Americans," *Sociology of Religion* 59, no. 3 (1998): 259–286.

<sup>49</sup> Fenggang Yang dan Helen Rose Ebaugh, "Religion and Ethnicity among New Immigrants: The Impact of Majority atau Minority Status in Home and Host Countries," *Journal for the Scientific Study of Religion* 40, no. 3 (2001): 367–378.

<sup>50</sup> Noorhaidi Hasan, "Dinamika Politik Islam di Indonesia Tahun 2020," dalam *Islam Indonesia 2020* (Yogyakarta: UII Press, 2020), 21.

<sup>51</sup> Pam Nilan dan Michelle Mansfield, "Youth Culture and Islam in Indonesia," *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia* 15, no. 1 (2014): 5.

Selain itu, produk-produk literatur islamis, seperti tulisan motivasi, novel, dan film religi, juga mendapatkan perhatian lebih. Bahkan, pada satu dekade terakhir, para sarjana, seperti Lee dkk.,<sup>52</sup> Ariffin, Bakar, dan Yusof,<sup>53</sup> Jang,<sup>54</sup> Lin dan Tong,<sup>55</sup> Mōri,<sup>56</sup> dan Rosidi, Masduki, dan Triantoro,<sup>57</sup> melalui hasil risetnya menunjukkan adanya ketertarikan anak muda muslim terhadap budaya populer *Korean wave*<sup>58</sup> dengan merepresentasikan nilai-nilai perjuangan hidup yang diilustrasikan oleh aktor-aktor muda Korea menjadi daya pikat tersendiri.

Penelitian ini mengadopsi dua teori inti sebagai pisau analisis untuk memahami *post-islamisme* anak muda muslim dan hibridasi identitas pada komunitas ACM di Kota Metro. *Pertama*, perspektif yang digunakan dalam penelitian ini berdasar pada teori *hybrid identities*. Teori tersebut dianggap relevan dengan tren perkembangan anak muda muslim yang terus mengalami proses agensi dan hibriditas terkait identitasnya sebagaimana hasil studi yang dieditori oleh Nilan dan Feixa yang berjudul *Global Youth? Hybrid Identities, Plural*

---

<sup>52</sup> Yu Lim Lee dkk., “Cross-National Study on the Perception of the Korean Wave and Cultural Hybridity in Indonesia and Malaysia Using Discourse on Social Media,” *Sustainability* 12, no. 15 (2020): 4.

<sup>53</sup> Julina Tajul Ariffin, Hassan Abu Bakar, dan Nor Hafezah Yusof, “Korean Media Strategies in Promoting Korean Dramas in Malaysia,” *International Journal of Innovative Research in Engineering & Management (IJIREM)* 5, no. 1 (January 2018): 6.

<sup>54</sup> Soo Hyun Jang, “The Korean Wave and Its Implications for the Korea-China Relationship,” *Journal of International and Area Studies* 19, no. 2 (December 2012): 99.

<sup>55</sup> Angel Lin dan Avin Tong, “Re-Imagining a Cosmopolitan ‘Asian Us’: Korean Media Flows and Imaginaries of Asian Modern Femininities,” dalam *East Asian Pop Culture: Analysing the Korean Wave*, ed. Chua Beng Huat dan Koichi Iwabuchi (Hong Kong: Hong Kong University Press, 2008), 91–125.

<sup>56</sup> Yoshitaka Mōri, “Winter Sonata and Cultural Practices of Active Fans in Japan: Considering Middle-Aged Women as Cultural Agents,” dalam *East Asian Pop Culture: Analysing the Korean Wave*, ed. Chua Beng Huat dan Koichi Iwabuchi (Hong Kong: Hong Kong University Press, 2008), 127–141.

<sup>57</sup> Imron Rosidi, Masduki, dan Dony Arung Triantoro, “Nilai-Nilai Islam dalam Drama Korea Perspektif Anak Muda Muslim Pekanbaru,” *Jurnal Dakwah Risalah* 30, no. 2 (2019): 223.

<sup>58</sup> *Korean wave* adalah istilah yang dikenal di berbagai belahan dunia terhadap popularitas budaya Korea.

*Worlds*.<sup>59</sup> Nilan dan Feixa menjelaskan bahwa globalisasi sebagai suatu proses jangka panjang membawa perubahan dalam berbagai dimensi, termasuk proses pembangunan anak muda baik di bagian dunia utara maupun bagian selatan. Di tengah infiltrasi ekonomi, budaya, pengetahuan, dan informasi teknologi yang makin terkoneksi dan makin masif, anak muda sebagai subjek harus makin reflektif dalam membentuk identitasnya. Anak muda dianggap sebagai agen kreatif yang memiliki kemampuan dengan kritis untuk memilih dan memilah hal-hal yang positif untuk diri mereka sendiri.

Asumsi teoretis yang diamati oleh Nilan dan Feixa adalah bahwa dalam konteks relasi kekuasaan, anak muda dianggap sebagai agensi yang menciptakan ruang ketiga atau "*in-between-ness*". Ruang ini dianggap dapat menggoyangkan hubungan dominasi-subordinasi, tidak hanya dalam hubungan antara anak muda dan orang tua, budaya global versus lokal, tetapi juga dalam berbagai wacana pengetahuan anak muda. Lebih lanjut, Nilan dan Feixa menjelaskan bahwa penggunaan istilah *youth*, *hybrid*, dan *global* dijadikan pintu masuk untuk memahami keunikan budaya pemuda lokal di tengah fenomena globalisasi.

Dalam konteks Indonesia, Nilan menguraikan kompleksitas dalam membentuk identitas anak muda muslim yang melibatkan negosiasi antara nilai-nilai lokal, nasional, dan global. Berdasarkan analisis studi yang dilakukan oleh Nilan, anak muda muslim secara aktif melakukan pemilihan terhadap produk dan gaya hidup yang mereka konsumsi. Contohnya, mereka secara sengaja memilih produk kosmetik halal, mendengarkan musik nasyid, atau membaca buku-buku islami.

Proses pemilihan dan pemilahan produk tersebut menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya dipengaruhi oleh nilai-nilai Barat atau nilai-nilai anti-Barat. Akan tetapi, mereka dapat bertindak sebagai agen yang aktif dalam memahami dinamika lokal, nasional, dan global. Dengan kata lain, Nilan menegaskan bahwa proses hibridisasi di ruang ketiga ini bersifat kompleks dan ambivalen. Sementara itu,

---

<sup>59</sup> Nilan dan Feixa (ed.), *Global Youth?*, 2–3.

Nilan juga mencatat bahwa industri dapat beradaptasi dengan keunikan ini. Mereka dengan hati-hati memasukkan dan memodifikasi produknya agar sesuai dengan konteks anak muda Indonesia.

*Kedua*, penelitian ini juga merujuk pada teori yang dijelaskan oleh Bayat dan Herrera<sup>60</sup> bahwa selain hibridasi identitas, anak muda muslim pada saat yang bersamaan juga memosisikan diri secara strategis dalam area politik dan budaya masyarakat muslim pada era kontemporer. Pada posisi ini, budaya anak muda sebagian besar dipengaruhi oleh aspek lokal dan global. Lebih jauh, Bayat dan Herrera menjelaskan bahwa anak muda muslim mengeksplorasi politik budaya dengan mencoba memahami bagaimana anak muda bermanuver dan menegosiasikan istilah antara menjadi muda dan muslim. Oleh karena itu, kekuatan budaya generasi muda sering kali dianggap sebagai modal pembangunan bangsa, tetapi pada saat yang sama dianggap sebagai tantangan bagi aktor penguasa.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggabungkan desain penelitian etnografi dan penelitian kualitatif. Penelitian etnografi adalah usaha untuk memahami makna dari tindakan yang terjadi pada individu yang sedang diteliti. Makna tersebut dapat diungkapkan secara langsung melalui bahasa yang digunakan atau secara tidak langsung melalui perilaku dan tindakan.<sup>61</sup> Spradley menjelaskan bahwa seorang peneliti lapangan (etnografer) akan terus melakukan observasi terhadap perilaku, adat, objek, dan emosi. Namun, fokus utamanya terletak pada pemahaman makna dari berbagai fenomena tersebut. Sebagai contoh, ketika etnografer mengamati tingkah laku, dia tidak hanya mencatat apa yang terjadi, tetapi juga menyelidiki signifikansi atau makna di balik tingkah laku tersebut. Etnografer juga mengamati dan mencatat berbagai kondisi emosional. Namun, lebih dari itu, etnografer juga berusaha memahami makna yang terkandung dalam

---

<sup>60</sup> Herrera dan Bayat (ed.), *Being Young and Muslim*, 3–24.

<sup>61</sup> James Spradley, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 5.

perasaan, seperti ketakutan, kecemasan, kemarahan, dan berbagai perasaan lainnya.<sup>62</sup>

Berpijak pada perspektif etnografi Spradley, sumber-sumber penelitian ini secara keseluruhan saya kumpulkan melalui studi mendalam dengan berpartisipasi secara langsung dari waktu ke waktu untuk pengumpulan berbagai jenis data.<sup>63</sup> Saya mengumpulkan informasi dengan secara langsung berkomunikasi dan berinteraksi dengan narasumber di lokasi penelitian dengan fokus pada perspektif *emic*, yaitu data yang dihasilkan harus sebagaimana apa adanya.<sup>64</sup> Proses pengumpulan data dimulai pada bulan Januari 2021 dan berlangsung selama enam belas bulan hingga Mei 2022 di komunitas ACM Kota Metro. Namun, dalam penelitian yang menekankan pada kedalaman makna dan keakuratan data kualitatif, waktu penelitian tidak bersifat kaku. Pengumpulan data dilakukan sepanjang proses pelaporan penelitian, disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul.

Selanjutnya, pada metode penelitian etnografi, peran informan ditekankan sebagai sesuatu yang istimewa. Mereka dianggap sebagai narasumber asli yang berbicara dalam bahasa atau dialek mereka sendiri dan diminta memberikan penjelasan yang dapat disalin oleh etnografi.<sup>65</sup> Berbeda dengan pendekatan berjenjang dalam memilih informan (seperti informan kunci, utama, dan pendukung), etnografi menekankan pada realitas sejajar dan kekhasan masing-masing informan dalam melihat realitas.

Penetapan informan pada penelitian ini ditinjau dari beberapa kriteria sebagai berikut.

1. Pendiri komunitas Ayo Cinta Masjid atau informan yang lama menetap dan memahami aktivitas kegiatannya.
2. Informan terlibat langsung dan berperan aktif.
3. Informan sebagai anggota yang aktif.

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, 6–7.

<sup>63</sup> Martyn Hammersley dan Paul Atkinson, *Ethnography: Principles in Practice* (Abington: Routledge, 2007), 3.

<sup>64</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2016), 296.

<sup>65</sup> Spradley, *Metode Etnografi*, 39.

4. Informan memiliki cukup waktu untuk diwawancarai.
5. Informan dapat menjelaskan analisis bukan dari perspektif akademisi, melainkan analisis dengan penuh pengertian mengenai berbagai kejadian melalui perspektif sebagai orang dalam.

Berdasarkan kriteria di atas, di bawah ini adalah tabel profil informan yang mewakili keseluruhan anak muda muslim dari anggota komunitas ACM Kota Metro. Dalam penulisan identitas informan, saya menggunakan nama samaran untuk menjaga kepentingan privasi yang bersangkutan.

**Tabel 1.1 Profil Informan**

No.	Nama	Usia/Gender	Pendidikan
1.	AA	20 /P	SMA
2.	BB	17/P	SMA
3.	CC	24 /P	Sarjana
4.	DD	27 /P	Pesantren
5.	EE	26/P	Sarjana
6.	FF	22 /P	Mahasiswa
7.	JJ	20 /L	Mahasiswa
8.	KK	23 /L	Mahasiswa
9.	MM	18 /L	SMA
10.	NN	20 /L	Pesantren
11.	RR	30 /L	Pesantren
12.	QQ	25 /L	Sarjana

*Catatan : P (perempuan) L (laki-laki)*

Berdasarkan Tabel 1.1, total profil informan adalah dua belas orang, terdiri dari enam informan laki-laki dan enam informan perempuan.<sup>66</sup> Saya mengelompokkan mereka menjadi empat jenis

---

<sup>66</sup> Penetapan pemilihan dari empat klasifikasi informan yang terdapat pada Tabel 1.1 Profil Informan berdasarkan pada mayoritas latar belakang dari informan itu sendiri, yakni dari kalangan SMA, mahasiswa, pesantren, dan sarjana.

informan. *Pertama*, terdapat tiga informan yang berpendidikan sekolah menengah atas (SMA). *Kedua*, ada tiga informan yang merupakan mahasiswa. *Ketiga*, terdapat tiga informan yang merupakan santri, di mana DD dan RR dikategorikan sebagai informan kelas menengah muslim. *Keempat*, ada tiga informan yang memiliki latar belakang sarjana, dengan QQ dan EE termasuk dalam kategori informan kelas menengah muslim.

Kemudian, saya mengumpulkan informasi melalui observasi langsung dengan berpartisipasi dalam kegiatan komunitas ACM. Data observasi yang saya catat bersifat deskriptif dan didasarkan pada tangkapan pancaindra terhadap objek penelitian. Penggunaan data observasi bertujuan sebagai pintu masuk untuk menyelidiki lebih rinci fakta-fakta sosial, budaya, dan praktik keagamaan dari perspektif teori-teori yang diterapkan.

Selanjutnya, saya melakukan wawancara mendalam dalam suasana santai dan bebas untuk mengumpulkan data. Wawancara ini dilakukan tanpa struktur kaku di dalam forum-forum yang merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari informan. Dengan menggunakan pendekatan keterlibatan seperti ini, saya berhasil mengumpulkan data lapangan yang lebih akurat, kredibel, dan mendalam. Meskipun demikian, dalam beberapa situasi, pendekatan wawancara tidak selalu diikuti dengan ketat karena beberapa data dapat diperoleh secara bersamaan melalui teknik dokumentasi, terutama terkait dengan dokumen dan agenda rutin yang dimiliki oleh pengurus komunitas ACM. Dalam peran saya sebagai peneliti utama, saya bertanggung jawab untuk mengumpulkan, mengamati, mewawancarai, menganalisis, menginterpretasi, dan menyajikan data secara tertulis dalam bentuk laporan penelitian akhir.<sup>67</sup>

Adapun untuk analisis pada penelitian ini, saya menggunakan pendekatan analisis logika induktif yang dimulai dengan mengeksplorasi temuan-temuan dari pengumpulan data yang bersifat spesifik. Metode analisis data yang diterapkan adalah pendekatan metode etnografi simbolik-interpretatif. Dengan menggunakan

---

<sup>67</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 261.

metode ini, catatan lapangan yang bersifat deskriptif dapat dengan lebih mudah diwujudkan. Oleh karena itu, teknik analisis dimulai dengan pengumpulan informasi sebanyak mungkin berdasarkan pengalaman etnografis dengan tetap mengikuti kode etik. Pendekatan ini melibatkan pengajuan pertanyaan terbuka dan pencatatan lapangan untuk menggambarkan kehidupan aktual dan menyusun data yang diperoleh selama penelitian.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini terdiri dari enam bab. Bab I adalah pendahuluan yang berisi pembahasan latar belakang seputar problem akademik yang berkaitan dengan identitas agama anak muda muslim. Selain itu, juga dikemukakan tentang rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, bagian bab ini memotret Kota Metro dari perspektif sejarah dan memberikan ilustrasi tentang lanskap dakwah perkotaan di Kota Metro. Kemudian, bab ini mendiskusikan tentang awal mula berdirinya komunitas ACM, agenda dakwah komunitas ACM, dan gambaran tentang *post-Islamisme* pada era modern.

Bab III, diskusi pada bab ini akan membahas tentang *life story* komunitas ACM. Selain itu, juga akan membahas beberapa subbab, yaitu menelisik jalan hijrah sebagai kesalehan verbal atau aksional; anak muda muslim sebagai aktor; menegosiasikan makna perubahan status pada anak muda; anak muda dan identitas kemusliman; dan refleksi anak muda muslim: upaya melegitimasi kesalehan.

Bab IV, bab ini akan memperbincangkan aktivisme dakwah dan kegemaran baru anak muda muslim pada komunitas ACM. Subbab dari pembahasan ini adalah mobilisasi dakwah lewat media sosial, komodifikasi agama sebagai alternatif gerakan dakwah, habitus membaca buku islami, ritual kesalehan sosial, fasyen ACM Ukhti, dan antara kesenangan dan beragama: ACM Sport.

Bab V, bagian dari bab ini akan mendiskusikan tentang menjadi anak muda global yang terwakilkan melalui beberapa aktivitas komunitas ACM, yaitu globalisasi budaya populer; agama dan



budaya: gaya hidup muslim trendi; Islam publik: ACM Riders Subuhan dan ACM Peduli; lintas genre budaya: ACM Bolt; imajinasi perempuan dalam ruang budaya populer: ACM Ukhti; dan menegosiasikan antara identitas anak muda dan budaya.

Bab VI berupa kesimpulan dan rekomendasi yang disarankan untuk penelitian berikutnya.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian, terdapat tiga kesimpulan sebagaimana dideskripsikan di bawah ini.

*Pertama*, representasi kegemaran baru di dalam beragama anak muda muslim pada komunitas ACM dapat dilihat dari pola konsumsi yang dipraktikkan mulai dari cara mereka membeli dan membaca buku. Generasi anak muda muslim kini menunjukkan keberadaan identitas kolektif mereka melalui minat baru yang sebelumnya tidak terkait dengan identitas mereka. Mereka menunjukkan antusiasme tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan rasionalitas, yang pada akhirnya membawa mereka lebih dekat dengan sumber informasi dan bacaan seperti buku-buku islami. Hal ini juga berdampak pada pertumbuhan produk budaya yang berhubungan dengan Islam. Fenomena ini merupakan hasil dari akulturasi antara nilai-nilai Islam dan kebudayaan populer, terutama melalui literatur yang mempromosikan naratif keislaman. Dalam konteks kebudayaan populer, industri buku menjadi bagian integral yang dapat diproduksi secara massal dan diakses oleh masyarakat luas sehingga membentuk citra positif terkait kegemaran baru dalam beragama bagi generasi anak muda muslim di Kota Metro.

Membudayanya berbagai macam ritual kesalehan sosial yang diwujudkan dalam kegiatan berbasis masjid maupun nonmasjid mendorong munculnya berbagai macam produk religius. Dengan demikian, konstruksi budaya populer berhasil memengaruhi pandangan masyarakat, meyakinkan mereka bahwa dengan mengadopsi simbol-simbol kesalehan sosial tertentu, seseorang dapat menjadi benar-benar saleh. Pemahaman ini kemudian menjadi norma umum di kalangan anak muda muslim masa kini, yang meyakini bahwa untuk terlihat saleh, tidak harus selalu bersikap zuhud, tetapi juga dapat dicapai melalui cara instan dan mudah.

Salah satu representasi kesalehan sosial yang paling dominan tampak dalam fasyen ACM Ukhti. Terdapat empat faktor yang mendorong cepatnya penerimaan terhadap penggunaan fasyen, nikab, dan jilbab modis. Pertama adalah karena bersifat trendi dan terbuka dengan memberikan banyak variasi motif, model, dan cara penggunaannya. Kedua adalah karena mereka memiliki pandangan yang terbuka, modern, dan toleran terhadap busana muslim yang trendi, *stylish*, dan *colorful*. Ketiga adalah pengaruh dari film-film religi yang menampilkan variasi cara penggunaan jilbab modis melalui karakter artis. Keempat adalah adanya dekonstruksi makna dalam konteks yang berlawanan melalui budaya global, seperti *Korean wave*, yang menginterpretasikan semangat perjuangan melalui narasi dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari.

Kegemaran baru di dalam beragama pada komunitas ACM yang terakhir yaitu antara kesenangan dan berolahraga: ACM Sport. Melalui kegiatan bermain futsal dan badminton dapat membangun rasa kebersamaan dengan masyarakat secara luas, sehingga dapat mewujudkan rasa kebahagiaan dan sikap sportif. Kebahagiaan dapat dirasakan saat mencapai kemenangan dalam turnamen futsal, sebaliknya tetap optimis dan sportif saat mengalami kekalahan.

*Kedua*, kehadiran budaya populer beberapa tahun terakhir makin digemari sebagai tren gaya hidup. Anak muda muslim pada komunitas ACM dalam mengekspresikan budaya populer tidak serta-merta berada pada kondisi generalisasi, baik secara global maupun nasional. Namun, budaya populer juga berasimilasi dengan konteks-konteks lokalitas. Seperti halnya reproduksi budaya yang terwakilkan melalui beberapa aktivitas komunitas ACM di Kota Metro, di antaranya agama dan budaya: gaya hidup muslim trendi; budaya Islam publik: ACM Riders Subuhan dan ACM Peduli; lintas genre budaya: ACM Bolt; dan imajinasi perempuan dalam ruang budaya populer: ACM Ukhti.

Secara umum, reproduksi budaya populer di kalangan anak muda muslim dalam komunitas ACM memberikan gambaran bahwa negosiasi antara ekspresi beragama dan budaya populer dapat bersatu dengan berbagai lapisan masyarakat, komunitas, dan kelas sosial

dengan metode yang beragam. Dalam berbagai kegiatan, anak muda muslim di komunitas ACM menunjukkan identitas religiusitas sebagai individu modern sambil tetap memegang teguh nilai-nilai keislaman sebagai pedoman hidup.

*Ketiga*, paradigma *post-islamisme*, anak muda muslim menyimpan potensi positif dalam mengemas dan menyebarkan pandangan islamisme populer yang toleran dengan menegosiasikan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan identitas sebagai anak muda yang trendi. Komunitas ACM mengemas prosesi dakwahnya tidak hanya pada batasan ruang sakral, yakni masjid. Untuk menghadirkan nilai-nilai dakwah yang sejuk, mereka menegosiasikan strategi dakwahnya dengan memasukkan nilai-nilai dakwah ke dalam berbagai rutinitas kesenangan anak muda. Semisal, bagi anak muda yang gemar dengan berkendara motor, komunitas ACM membentuk ACM Riders Subuhan sebagai medan dakwah tanpa harus meninggalkan hobinya untuk berkendara motor. Bagi anak muda yang hobi berolahraga, komunitas ACM juga membentuk ACM Sport. Pada posisi ini, anak muda berusaha menegosiasikan antara kesenangan berolahraga dengan beragama.

Komunitas ACM juga mengadakan kajian di tempat-tempat terbuka, seperti tempat nongkrong atau kafe, tempat *outbound*, *ngecamp* bersama, dan ruang terbuka lainnya, sebagai upaya untuk mewujudkan *frame* gerakan dakwah yang terkesuk sejuk yang disesuaikan dengan nilai-nilai lokalitas di Kota Metro. Selain itu, aspek menarik lainnya adalah melalui penyatuan kegiatan komunitas ACM berbasis keagamaan dengan komunitas kepemudaan yang ada di Kota Metro. Pendekatan strategis dakwah ini bertujuan untuk memperluas jangkauan gerakan dakwah yang mengarah kepada berbagai komunitas kepemudaan sehingga mendorong perkembangan budaya hijrah.

Pola berhijrah pada komunitas ACM di antaranya diterapkan dengan cara mengikuti berbagai kajian-kajian Islam dan tablig akbar. Pada kondisi ini, muncul pertanyaan “apakah kehadiran anak muda muslim pada kegiatan tablig akbar bertujuan untuk menuntut ilmu atau sebatas *religious tourism saja*?” Berdasarkan pengamatan lapangan,

terdapat empat kelompok jawaban terhadap pertanyaan tersebut: 1) tujuan berhijrah adalah **untuk** memenuhi pengetahuan terhadap ajaran Islam secara lebih mendalam; 2) antara keinginan untuk memperdalam ilmu agama dan mencari suasana religius; 3) latar belakang penceramah yang sefrekuensi; 4) berhijrah semata-mata karena motif tertentu.

Dalam pelaksanaan kegiatan penyiaran dakwah, seperti tablig akbar, terlihat fenomena di mana praktik pemasaran komoditas Islam muncul secara bersamaan. Aktivitas pemasaran tersebut dilakukan melalui *brand Official Merchandise from Taqwa Mosque (OMFTQ)* sebagai upaya kemandirian komunitas ACM. Produk-produk keagamaan ini dipasarkan melalui berbagai kegiatan, baik yang bersifat pengajian maupun nonpengajian, dengan pendekatan yang mengedepankan budaya anak muda, seperti kegiatan petualangan, *outbond*, berkemah, nongkrong, futsal, dan pelatihan yang dihadirkan secara menyenangkan. Jika ditelisik secara mendalam, komoditas keagamaan pada komunitas ACM tidak hanya dijadikan sebagai bentuk kesalehan, tetapi juga sebagai bentuk ikatan komunitas, gaya hidup, ekspresi diri, identitas, dan kesenangan yang dikemas melalui produk budaya populer.

Simpulan akhir dari penelitian ini, saya berargumen bahwa lahirnya hibridasi identitas anak muda muslim pada komunitas ACM terlihat pada pola berdakwah yang *hybrid* dan ekspresi keislaman melalui produk-produk budaya populer seperti pakaian trendi, buku dan majalah Islami, film Islami dan kosmetik halal. Pada posisi ini, anak muda sebagai aktor secara aksional tidak seluruhnya mengadopsi gaya hidup yang berasal dari pusat kota, tetapi lebih mengakomodasi gaya hidup yang disesuaikan dengan kemampuan diri dan berdasarkan konteks “kepantasan” di Kota Metro. Dalam pembawaannya di berbagai kegiatan, komunitas ACM terlihat sebagai anak muda muslim yang modern, tetapi tetap menjaga nilai-nilai keislaman sebagai pedoman hidup.

## **B. Saran dan Rekomendasi**

Penelitian ini memberikan gambaran kepada khalayak luas bahwa gerakan keagamaan seperti komunitas ACM bukanlah kelompok ekstrem sehingga masih terbuka untuk berdiskusi. Dalam hal ini, saya melihat perlunya ruang dialog dan diskusi yang lebih luas untuk menciptakan pola praktik beragama yang lebih harmonis, khususnya di antara kelompok keagamaan komunitas anak muda muslim di Kota Metro.

Saya juga merekomendasikan kepada semua *stakeholder*, baik dari unsur pemerintahan, khususnya dalam hal ini pemerintah Kota Metro, tokoh agama, tokoh masyarakat, maupun tokoh kepemudaan, untuk merangkul komunitas-komunitas keagamaan anak muda muslim melalui program-program yang menyejukkan. Adapun untuk penelitian berikutnya dengan studi komunitas keagamaan anak muda, saya menyarankan untuk lebih fokus pada *life story* dari jemaah secara mendalam.

Terakhir, saya menyadari penelitian ini memiliki banyak kekurangan dan menyisakan banyak ruang untuk peneliti berikutnya, terutama yang tertarik dengan topik pembahasan anak muda muslim di kota provinsi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, saya mengharapkan kritik yang bersifat membangun untuk menyempurnakan penelitian-penelitian yang akan datang.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Fadil, Mona. "The Politics of Affect: The Glue of Religious and Identity Conflicts in Social Media." *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 8, no. 1 (2019): 11–34. <https://doi.org/10.1163/21659214-00801002>.
- Addini, Agnia. "Fenomena Gerakan Hijrah di Kalangan Pemuda Muslim sebagai Mode Sosial." *Journal of Islamic Civilization* 1, no. 2 (Oktober 2019): 109–118. <https://doi.org/10.33086/jic.v1i2.1313>.
- Admin. "Apakah Bisnis Agama Memang Nyata?" *BBC News Indonesia*, 22 Agustus 2011. Diakses 9 Juni 2022. [https://www.bbc.com/indonesia/laporan\\_khusus/2011/08/110822\\_komentar](https://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2011/08/110822_komentar).
- Affan, M., dan Ajid Thohir. "Studying Religion through the Internet among Millennial Muslims: Causes and Consequences." *Fikrah* 8, no. 1 (2020): 43–52. DOI: 10.21043/fikrah.v8i1.7103.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama." *Walisono* 20, no. 2 (November 2012): 271–304.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Ahmadiy. "Islam Kâffah: Tinjauan Tafsir Q.S. Al-Baqarah: 208." *Syariati* 2, no. 2 (2016): 187–196. <https://doi.org/10.32699/syariati.v2i02.1128>.
- Al-Kandari, Ali A., dan Ali Dashti. "Fatwa and the Internet: A Study of the Influence of Muslim Religious Scholars on Internet Diffusion in Saudi Arabia." *Prometheus* 32, no. 2 (2014): 127–144. <http://dx.doi.org/10.1080/08109028.2014.998929>.
- Ancok, Djamaluddin, dan Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- An-Na'im, Abdullahi. "Human Rights and Islamic Identity in France and Uzbekistan: Mediation of the Local and Global." *Human Rights Quarterly* 22, no. 4 (November 2000): 906–941. <https://doi.org/10.1353/hrq.2000.0046>.
- Annisa, Firly. "Hijrah Milenial: Antara Kesalehan dan Populism." *Maarif* 13, no. 1 (2018): 38–54. <https://doi.org/10.47651/mrf.v13i1.11>.
- Anwar, Ratih Pratiwi, dan Wisnu Wijayanto Anwar. "The Effect of Korean Wave on Young Generation and Creative Industry in Indonesia." *Contemporary Society and Multiculturalism* 4, no. 2 (2014): 65–89.
- Appadurai, Arjun. *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1996.
- Arief, Yovantra, dan Wisnu Prasetyo Utomo (ed.). *Orde Media: Kajian Televisi dan Media di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Yogyakarta: Insist Press, 2015.
- Ariffin, Julina Tajul, Hassan Abu Bakar, dan Nor Hafezah Yusof. "Korean Media Strategies in Promoting Korean Dramas in Malaysia." *International Journal of Innovative Research in Engineering & Management (IJIREM)* 5, no. 1 (January 2018): 1–6. DOI: 10.21276/ijirem.2018.5.1.1.
- Armfield, Greg G., dan R. Lance Holbert. "The Relationship between Religiosity and Internet Use." *Journal of Media and Religion* 2, no. 3 (2003): 129–144. [https://doi.org/10.1207/S15328415JMR0203\\_01](https://doi.org/10.1207/S15328415JMR0203_01).
- Arsip Akta Pendirian Komunitas Ayo Cinta Masjid (ACM).
- Arsip Dokumentasi Pembentukan Komunitas ACM Kota Metro.
- Arsip Susunan Kepengurusan Komunitas Ayo Cinta Masjid (ACM).
- Arsip tentang AD/ART Komunitas Ayo Cinta Masjid (ACM).

- Aryani, Kandi, dan Yuyun W.I. Surya. “Praktik-Praktik Media Indonesia Merespon Budaya Global.” Dalam *Budaya Populer Indonesia: Diskursus Global/Lokal dalam Budaya Populer Indonesia*, ed. Rachmah Ida. Surabaya: Airlangga University Press, 2018.
- Badan Pusat Statistik Kota Metro. *Kota Metro dalam Angka Tahun 2021*. Badan Pusat Statistik Kota Metro, 2021.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018.
- Bankston III, Carl L., dan Min Zhou. “The Ethnic Church, Ethnic Identification, and the Social Adjustment of Vietnamese Adolescents.” *Review of Religious Research* 38, no. 1 (1996): 18–37. <https://doi.org/10.2307/3512538>.
- Barendregt, Bart. “Cyber-Nasyid: Transnational Soundscapes in Muslim Southeast Asia.” Dalam *Medi@asia: Global Media/tion in and out of Context*, ed. Todd Joseph Miles Holden dan Timothy J. Scrase. London: Routledge, 2006.
- Barker, Chris. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Barker, Joshua. “Guerilla Engineers: The Internet and the Politics of Freedom in Indonesia.” Dalam *Dreamscapes of Modernity: Sociotechnical Imaginaries and the Fabrication of Power*, ed. Sheila Jasanoff dan Sang-Hyun Kim, 199–218. Chicago: Universitas Chicago Press, 2015.
- Barnard, Malcolm. *Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*. Terj. Idi Subandy Ibrahim. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Batson, C. Daniel, dan W. Larry Ventis. *The Religious Experience: A Social-Psychological Perspective*. New York: Oxford University Press, 1982.

- Bayat, Asef. *Making Islam Democratic: Social Movements and the Post-Islamist Turn*. Stanford CA: Stanford University Press, 2007.
- \_\_\_\_\_. *The Coming of Post-Islamist Society*. University of Hamline, 1996.
- Bennani-Charibi, Mounia. "Moroccan Youth and Political Islam." Dalam *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North*, ed. Linda Herrera dan Asef Bayat. Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Berger, Peter L. *The Secred Canopy*. Terj. Hartono. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Bourdieu, Pierre. *An Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- Brenner, Suzanne. "Private Moralities in the Public Sphere: Democratization, Islam, and Gender in Indonesia." *American Anthropologist* 113, no. 3 (2011): 478–490. <https://doi.org/10.1111/j.1548-1433.2010.01355.x>.
- Briandana, Rizki, dkk. "Da'wah Communication and Social Media: The Interpretation of Millennials in Southeast Asia." *International Journal of Economics and Business Administration (IJEBA)* 8, no. 1 (2020): 216–226. DOI: 10.35808/ijebe/543.
- Brown, Michael. *Nationalism and Ethnic Conflict*. Cambridge: Library of Congress, 1997.
- Bruce, MacKay. "Ethnicity." Dalam *Guide to the Study of Religion*, ed. Willi Braun dan Russell T. McCutcheon. London dan New York: Cassell, 2000.
- Bunt, Gerry R. *Islam in the Digital Age: E-jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*. London: Pluto Press, 2003.

- \_\_\_\_\_. *Virtually Islamic: Computer-Mediated Communication and Cyber Islamic Environments*. Wales: University of Wales Press, 2000.
- Carlson, Elwood. *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom*. Tallahassee: Springer, 2008.
- Chaney, David. *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra, 1996.
- Chen, Carolyn. "The Religious Varieties of Ethnic Presence: A Comparison between a Taiwanese Immigrant Buddhist Temple and an Evangelical Christian Church." *Sociology of Religion* 63, no. 2 (2000): 215–238. <https://doi.org/10.2307/3712566>.
- Chong, Kelly H. "What It Means to be Christian: The Role of Religion in the Construction of Ethnic Identity and Boundary among Second-Generation Korean Americans." *Sociology of Religion* 59, no. 3 (1998): 259–286. <https://doi.org/10.2307/3711911>.
- Cohen, Jean Louise. "Strategy or Identity: New Theoretical Paradigms and Contemporary Social Movements." *Social Research* 52, no. 4 (1985): 663–716.
- Commins, David. "Taqī al-Dīn al-Nabhānī and the Islamic Liberation Party." *The Muslim World* 81, no. 3–4 (1991): 194–211. <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.1991.tb03525.x>.
- Coupland, Douglas. *Generasi X: Tales for an Accelerated Culture*. New York: St. Martin's Press, 1991.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Cvetkovich, Ann, dan Douglas Kellner (ed.). *Articulating the Global and the Local: Globalization and Cultural Studies*. Boulder, Colorado: Westview Press, 1997.
- Danah, Boyd. "Social Network Sites as Networked Publics: Affordances, Dynamics, and Implications." Dalam *A Networked*

*Self: Identity, Community and Culture on Social Network Sites*, ed. Zizi Papacharissi, 39–58. New York: Routledge, 2010.

Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

Dulkiah, Moh., dan Paelani Setia. “Pola Penyebaran Hoaks pada Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Bandung Jawa Barat.” *Jurnal SMArT: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi* 6, no. 2 (2020): 245–259. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i2.978>.

Durkheim, Emile. *Sejarah Agama*. Terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.

\_\_\_\_\_. *The Elementary Forms of the Religious Life*. New York: Free Press, 1992.

Ebaugh, Helen Rose, dan Janet Saltzman Chafetz (ed.). *Religion and the New Immigrants: Continuities and Adaptations in Immigrant Congregations*. Walnut Creek, CA: Alta Mira Press, 2000.

Eriksen, Thomas Hylland. *Ethnicity and Nationalism: Anthropological Perspectives*. London: Pluto Press, 1993.

Erikson, Erik H. *Identity, Youth, and Crisis*. New York: W.W. Norton Company, 1968.

Evolvi, Giulia. “Hate in a Tweet: Exploring Internet-Based Islamophobic Discourses.” *Religions* 9, no. 10 (2018): 1–14. <https://doi.org/10.3390/rel9100307>.

Fazaeli, Mostafa, Ehsan Shakibnezhad, dan Mousa Karami. “Religious Freedom in Cyberspace and its Impact on International Peace and Security: With Some References to Islamic Teachings.” *Journal of Comparative Studies on Islamic and Western Law* 6, no. 4 (2020): 89–111.

Fealy, Greg. “Consuming Islam: Commodified Religion and Aspirational Pietism in Contemporary Indonesia.” Dalam *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, ed.

- Greg Fealy dan Sally White, 15–39. Singapore: ISEAS Publishing, 2008.
- Fitri, Galuh Kumala. “Komodifikasi Busana Muslim: Studi di Perusahaan Busana Muslim Gaby Surabaya.” *Jurnal Komunitas* 6, no. 1 (2017): 264–276.
- Furstenberg Jr., Frank F. “On a New Schedule: Transitions to Adulthood and Family Change.” *The Future of Children* 20, no. 1 (2010): 67–87. <https://doi.org/10.1353/foc.0.0038>.
- Gibson, Margaret A. *Accommodation without Assimilation: Sikh Immigrants in an American High School*. Ithaca, NY: Cornell University Press, 1988.
- Guinness, Patrick. *Kampung, Islam and State in Urban Jawa*. Leiden: KITLV Press, 2009.
- Guntoro dan Noorhaidi Hasan. “Religious Culture Reflection of Young Muslims Community.” *Ibda’: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 21, no. 1 (2023): 125–136. <https://doi.org/10.24090/ibda.v21i1.7877>.
- Guntoro. “Transformasi Budaya terhadap Perubahan Sosial di Era Globalisasi.” *Jurnal Asketik: Agama dan Perubahan Sosial* 4 no. 1 (Juli 2020): 22–33. <https://doi.org/10.30762/asketik.v4i1.1004>.
- Habermas, Jürgen. *The Theory of Communicative Action*. Cambridge: MIT Press, 1987.
- Haddad, Yvonne Yazbeck, dan Adair T. Lummis. *Islamic Values in the United States: A Comparative Study*. New York: Oxford University Press, 1987.
- Hae-Joang, Cho. “Reading the ‘Korean Wave’ as a Sign of Global Shift.” *Korea Journal* 45, no. 4 (2005): 147–182.
- Hall, Stuart McPhail. *Budaya, Media, Bahasa*. Terj. Saleh Rahmana. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.

- Hall, Stuart, dan Paul Du Gay (ed.). *Questions of Cultural Identity*. London: Sage Publications, 1996.
- Hall, Stuart. *Cultural Identity and Diaspora: Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence and Wishart, 1990.
- Hammersley, Martyn, dan Paul Atkinson. *Ethnography: Principles in Practice*. Abington: Routledge, 2007.
- Hasan, Noorhaidi (ed.). *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.
- Hasan, Noorhaidi. "Between the Global and the Local: Negotiating Islam and Democracy in Provincial Indonesia." Dalam *In Search of Middle Indonesia: Middle Classes in Provincial Towns*, ed. Gerry van Klinken dan Ward Berenschot. Leiden-Boston: Brill, 2014.
- \_\_\_\_\_. "Dinamika Politik Islam di Indonesia Tahun 2020." Dalam *Islam Indonesia 2020*. Yogyakarta: UII Press, 2020, 7–37.
- \_\_\_\_\_. "Faith and Politics: The Rise of the Laskar Jihad in the Era of Transition in Indonesia." *Indonesia*, no. 73 (2002): 145–169. <https://doi.org/10.2307/3351472>.
- \_\_\_\_\_. "In Search of Identity: The Contemporary Islamic Communities in Southeast Asia." *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* 7, no. 3 (2000): 69–110.
- \_\_\_\_\_. *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*. New York: Cornell University Press, 2006.
- Hasanuddin. "Wacana Identitas Etnis Masyarakat Minangkabau di Bali." *Disertasi*, Universitas Udayana Bali, 2009.
- Hefner, Robert W. "Islamization and Democratization in Indonesia." Dalam *Islam in an Era of Nation States: Politics and Religious Renewal in Muslim South-East Asia*, ed. Robert W. Hefner dan Patricia Horvatic. Honolulu: University of Hawaii Press, 1997.



- Herrera, Linda, dan Asef Bayat (ed.). *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North*. Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Heryanto, Ariel (ed.). *Budaya Populer di Indonesia: Mencairnya Identitas Pasca-Orde Baru*. Terj. Eka S. Saputra. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- Hilmy, Masdar. *Islamism and Democracy in Indonesia: Piety and Pragmatism*. Singapore: ISEAS Press, 2010.
- Himawan, Karel K. “Menikah adalah Ibadah: Peran Agama dalam Mengkonstruksi Pengalaman Melajang di Indonesia.” *Jurnal Studi Pemuda* 9, no. 2 (2020): 120–135. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.56548>.
- Hirata, Yukie. “Touring ‘Dramatic Korea’: Japanese Women as Viewers of Hanryu Dramas and Tourists on Hanryu Tours.” Dalam *East Asian Pop Culture: Analysing the Korean Wave*, ed. Chua Beng Huat dan Koichi Iwabuchi, 143–156. Hong Kong: Hong Kong University Press, 2008.
- Hodge, David R., Paul Cardenes, dan Harry Montoya. “Substance Use: Spirituality and Religious Participation as Protective Factors among Rural Youths.” *Social Work Research* 25, no. 3 (2001): 153–161. <https://doi.org/10.1093/swr/25.3.153>.
- Hooker, Michael Barry. *Indonesian Syariah: Defining a National School of Islamic Law*. Singapore: ISEAS, 2008.
- Howe, Neil, dan William Strauss. *Millennials Rising: The Next Great Generation*. New York: Vintage Books, 2000.
- Hull, Terence H. “Demographic Perspectives on the Future of the Indonesian Family.” *Journal of Population Research* 20, no. 1 (2003): 51–66. <https://doi.org/10.1007/BF03031795>.
- Hurh, Woo Moon, dan Kwang Cum Kim. “Religious Participation of Korean Immigrants in the United States.” *Journal for the Scientific Study of Religion* 29, no. 1 (1990): 19–34. <https://doi.org/10.2307/1387028>.

- Husna, Asmaul. “Komodifikasi Agama: Pergeseran Praktik Bisnis dan Kemunculan Kelas Menengah Muslim.” *Jurnal Komunikasi Global* 2, no. 2 (2018): 227–239.
- Ibrahim, Idi Subandy. *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Cet. ke-2. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Ichwan, Moch. Nur. “Sirkulasi dan Transmisi Literatur Keislaman: Ketersediaan, Aksesabilitas, dan Ketersebaran.” Dalam *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*, ed. Noorhaidi Hasan, 109–142. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.
- Ikhwan, Munirul. “Produksi Wacana Islam(is) di Indonesia: Revitalisasi Islam Publik dan Politik Muslim.” Dalam *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*, ed. Noorhaidi Hasan, 63–108. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Imron, Muhammad. “Sejarah Asal Usul Terbentuknya Kota Metro Provinsi Lampung.” *kuwaluhan.com*, 6 Oktober 2018. Diakses pada 20 Agustus 2021. [https://www.kuwaluhan.com/2018/10/sejarah-asal-usul-terbentuknya-kota\\_44.html](https://www.kuwaluhan.com/2018/10/sejarah-asal-usul-terbentuknya-kota_44.html).
- Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Iswanto, Agus. “Membaca Kecenderungan Pemikiran Islam Generasi Milenial Indonesia.” *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius* 17, no. 1 (Januari–Juni 2018): 177–184. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v17i1.299>.
- Iwabuchi, Koichi. “When the Korean Wave Meets Resident Koreans in Japan: Intersections of the Transnational, the Postcolonial and the Multicultural.” Dalam *East Asian Pop Culture: Analysing*

- the Korean Wave*, ed. Chua Beng Huat dan Koichi Iwabuchi, 243–264. Hong Kong: Hong Kong University Press, 2008.
- Jang, Soo Hyun. “The Korean Wave and Its Implications for the Korea-China Relationship.” *Journal of International and Area Studies* 19, no. 2 (December 2012): 97–113.
- Janson, Marloes. *Islam, Youth, and Modernity in the Gambia: The Tablighi Jama‘at*. New York: Cambridge University Press, 2014.
- Jati, Wasisto Raharjo. *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2017.
- Jayanto, Dian Dwi. “Reading the Strengthening of Islamization Celebration in the Post-Reform Era of Indonesia,” *Jurnal Kawistara* 10, no. 1 (2020): 101–114.
- Jones, Gavin W. “Delayed Marriage and Very Low Fertility in Pacific Asia.” *Population and Development Review* 33, no. 3 (2007): 453–478.
- Jones, Gill. *Youth*. Cambridge: Polity Press, 2009.
- Jung, Eun-Young. “Transnational Korea: A Critical Assessment of the Korean Wave in Asia and the United States.” *Southeast Review of Asian Studies* 33 (2009): 69–80.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Kailani, Najib, dan Sunarwoto. “Televangelisme Islam dalam Lanskap Otoritas Keagamaan Baru.” Dalam *Ulama dan Negara-Bangsa: Membaca Masa Depan Islam Politik di Indonesia*, ed. Noorhaidi Hasan, 179–206. Yogyakarta: PusPIDeP, 2019.
- Kailani, Najib. “Forum Lingkar Pena and Muslim Youth in Contemporary Indonesia,” *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 46, no. 1 (2012): 33–53.

- \_\_\_\_\_. “Kepanikan Moral dan Dakwah Islam Populer: Membaca Fenomena Spiritual di Indonesia.” *Analisis* 11, no. 1 (2011): 1–16.
- \_\_\_\_\_. “Muslimising Indonesian Youths: The Tarbiyah Moral and Cultural Movement in Contemporary Indonesia.” Dalam *Islam and the 2009 Indonesian Elections, Political and Cultural Issues: The Case of the Prosperous Justice Party (PKS)*, ed. Remy Madinier, 71–96. Bangkok: IRASEC, 2010.
- \_\_\_\_\_. “Perkembangan Literatur Islamisme Populer di Indonesia: Apropriasi, Adaptasi, dan Genre.” Dalam *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*, ed. Noorhaidi Hasan, 143–172. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.
- Kimball, Charles. *When Religion Becomes Evil*. New York: Harverollins Publisher, 2008.
- Kwon, Victoria Hyonchu. “Houston Korean Ethnic Church: An Ethnic Enclave.” Dalam *Religion and the New Immigrants: Continuities and Adaptations in Immigrant Congregations*, ed. Helen Rose Ebaugh dan Janet Saltzman Chafetz, 109–123. Walnut Creek, CA: AltaMira Press. 2000.
- Lambert III, Lake. *Spirituality, Inc.: Religion in the American Workplace*. New York: New York University Press, 2010.
- Larasati, Dinda. “Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh dan Eksistensi *Hallyu* (Korean Wafe) versus Westernisasi di Indonesia.” *Jurnal Hubungan Internasional* 11, no. 1 (Januari–Juni 2018): 109–120. <https://doi.org/10.20473/jhi.v11i1.8749>.
- Latief, Hilman. “Islam and Humanitarian Affairs: The Middle Class and New Patterns of Social Activism.” Dalam *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*, ed. Jajat Burhanuddin dan Kees van Dijk. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013.

- Lee, Sue Jin. "The Korean Wave: The Seoul of Asia." *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications* 2, no. 1 (2011): 85–93.
- Lee, Yu Lim, dkk. "Cross-National Study on the Perception of the Korean Wave and Cultural Hybridity in Indonesia and Malaysia Using Discourse on Social Media." *Sustainability* 12, no. 15 (2020). <https://doi.org/10.3390/su12156072>.
- Lesthaeghe, Ron. "The Unfolding Story of the Second Demographic Transition." *Population and Development Review* 36, no. 2 (2010): 211–251. <https://doi.org/10.1111/j.1728-4457.2010.00328.x>.
- Lin, Angel, dan Avin Tong. "Re-Imagining a Cosmopolitan 'Asian Us': Korean Media Flows and Imaginaries of Asian Modern Femininities." Dalam *East Asian Pop Culture: Analysing the Korean Wave*, ed. Chua Beng Huat dan Koichi Iwabuchi, 91–125. Hong Kong: Hong Kong University Press, 2008. <https://doi.org/10.5790/hongkong/9789622098923.003.0006>.
- LP3M Universitas PGRI Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Tahun 2016*. Semarang: LP3M Universitas Semarang, 2016.
- Mahfud, Choirul, dkk. "Religious Radicalism, Global Terrorism and Islamic Challenges in Contemporary Indonesia." *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)* 11, no. 1 (2018): 8–18. <http://dx.doi.org/10.12962/j24433527.v11i1.3550>.
- Malefijt, Annemarie de Wall. *Religion and Culture*. New York: Mac Millan, 1968.
- Mason, W. Alex, dan Michael Windle. "Family, Religious, School and Peer Influences on Adolescent Alcohol Use: A Longitudinal Study." *Journal of Studies on Alcohol* 62, no. 1 (2001): 44–53. <https://doi.org/10.15288/jsa.2001.62.44>.
- Melucci, Alberto. *Challenging Codes: Collective Action in the Information Age*. Cambridge dan New York: Cambridge University Press, 1996.

- Melucci, Alberto. *Nomads of the Present: Social Movements and Individual Needs in Contemporary Society*. Philadelphia: Temple University Press, 1989.
- Meutia, Fadhillah Sri, dan Jalaluddin. "Indonesian Muslim Youth Identity Construction in Indonesia Religious Films." *BIRCI-Journal* 3, no. 4 (2020): 3059–3072.
- Minza, Wenty Marina. "Migran Muda dan Transisi dari Pendidikan ke Dunia Kerja di Pontianak, Kalimantan Barat." *Jurnal Studi Pemuda* 1, no. 2 (September 2012): 153–164. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.32067>.
- Mirzoeff, Nicholas. *An Introduction to Visual Culture*. UK: Taylor & Francis Ltd, 1999.
- Mōri, Yoshitaka. "Winter Sonata and Cultural Practices of Active Fans in Japan: Considering Middle-Aged Women as Cultural Agents." Dalam *East Asian Pop Culture: Analysing the Korean Wave*, ed. Chua Beng Huat dan Koichi Iwabuchi, 127–141. Hong Kong: Hong Kong University Press, 2008. <https://doi.org/10.5790/hongkong/9789622098923.003.0007>.
- Morris, Desmond. *Manwatching: A Field Guide to Human Behaviour*. Oxford: Elsevier, 1977.
- Mosco, Vincent. *The Political Economy of Communication*. London: SAGE Publisher, 2009.
- Müller, Dominik M. *Islam, Politics and Youth in Malaysia: The Pop-Islamist Reinvention of PAS*. London dan New York: Routledge, 2014.
- Munir, M., dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Muthahhari, Murtadha. *Menjangkau Masa Depan: Bimbingan untuk Generasi Muda*. Terj. Muhammad Al-Baqir. Bandung: Mizan, 1996.

Naafs, Suzanne, dan Ben White. "Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia." *Jurnal Studi Pemuda* 1, no. 2 (2012): 89–106.

\_\_\_\_\_. "Intermediate Generations: Reflections on Indonesian Youth Studies." *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 13, no. 1 (Januari 2012): 3–20.

Naafs, Suzanne. "Youth Aspirations and Employment in Provincial Indonesia: A View from the Lower Middle Classes." *Children's Geographies* 16, no. 1 (2017): 53–65.

Nancy, Baym, dan Boyd Danah. "Socially Mediated Publicness: An Introduction." *Journal of Broadcasting & Electronic Media* 56, no. 3 (2012): 320–329.

Nancy, Baym. *Personal Connections in the Digital Age*. London: Polity, 2010.

Nilan, Pam, dan Carles Feixa (ed.). *Global Youth? Hybrid Identities, Plural Worlds*. London: Routledge, 2006.

Nilan, Pam, dan Michelle Mansfield. "Youth Culture and Islam in Indonesia." *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia* 15, no. 1 (2014): 1–18. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v15i1.102>.

Nilan, Pam, dkk. "Indonesian Youth Looking towards the Future." *Journal of Youth Studies* 14, no. 6 (September 2011): 709–728.

Nilan, Pam, Roberta Julian, dan John Germov. *Australian Youth: Social and Cultural Issues*. Australia: Pearson Education, 2007.

Nilan, Pam. "The Reflexive Youth Culture of Devout Muslim Youth in Indonesia." Dalam *Global Youth? Hybrid Identities, Plural Worlds*, ed. Pam Nilan dan Carles Feixa, 91–110. London: Routledge, 2006.

\_\_\_\_\_. "The Social Meanings of Media for Indonesian Youth." Dalam *Globalization, Culture and Inequality in Asia*, ed. Timothy J. Scrase, Todd Joseph Miles Holden, dan Scott Baum. Melbourne: Trans Pacific Press, 2003.

- \_\_\_\_\_. "Youth Transitions to Urban, Middle-Class Marriage in Indonesia: Faith, Family and Finances." *Journal of Youth Studies* 11, no. 1 (2008): 65–82. <https://doi.org/10.1080/13676260701690402>.
- Noble, Safiya Umoja. *Algorithms of Oppression: How Search Engine Reinforce Racism*. New York: The New York University Press, 2018.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 1985.
- Novchi, Raja Widya, Khusnul Hanafi, dan Raja Arlizon. "The Hallyu in Pekanbaru: An Ethnographic Study on Indonesian Kpopers Parasociality." *CelSciTech-UMRI 2018* 3 (September 2018): 44–53.
- Nuruzzaman, Mohammad. *Catatan Hitam Hizbut Tahrir*. Yogyakarta: Belibis Pustaka, 2017.
- O'Brien, John. "Muslim American Youth and Secular Hip Hop: Manifesting "Cool Piety" through Musical Practices." *Poetics* 41, no. 2 (April 2013): 99–121. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2012.12.001>.
- Parker, Lyn, dan Pam Nilan. *Adolescents in Contemporary Indonesia*. London: Routledge, 2013.
- Purdie, Nola, dkk. *Positive Self-Identity for Indigenous Students and Its Relationship to School Outcomes*. Department of Education, Training and Youth Affairs, Queensland University of Technology, 2000.
- Putra, Media Eka. "Moderasi Beragama sebagai Mekanisme Internalisasi Ummat Beragama Menuju Umat Beragama Berkesadaran." *Lentera* 4, no. 2 (30 Juni 2020): 82–98.
- Qibthiyah, Riatsu, dan Ariane J. Utomo. "Family Matters: Demographic Change and Social Spending in Indonesia." *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 52, no. 2 (2016): 133–159. <https://doi.org/10.1080/00074918.2016.1211077>.



- Rahayu, Lina Meilinawati. "Jilbab: Budaya Pop dan Identitas Muslim di Indonesia." *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam* 14, no. 1 (Januari 2016): 139–155. <https://doi.org/10.24090/ibda.v14i1.623>.
- Ramstedt, Martin, dan Fadjar Ibnu Thufail (ed.). *Kegalauan Identitas: Agama, Etnisitas dan Kewarganegaraan pada Masa Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Grasindo, 2011.
- Rayaprol, Aparna. *Negotiating Identities: Women in the Indian Diaspora*. Delhi: Oxford University Press, 1997.
- Raymo, James M., dkk. "Marriage and Family in East Asia: Continuity and Change." *Annual Review of Sociology* 41, no. 1 (2015): 471–492. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-073014-112428>.
- Reis, Olaf, dan James Youniss. "Patterns in Identity Change and Development in Relationship with Mothers and Friends." *Journal of Adolescent Research* 19, no. 1 (2004): 31–44. <https://doi.org/10.1177/0743558403258115>.
- Riesebrodt, Martin. *Pious Passion*. Berkeley: University of California Press, 1993.
- Ritonga, A. Rahman. "Memahami Islam secara Kaffah: Integrasi Ilmu Keagamaan dengan Ilmu-Ilmu Umum." *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 2, no. 2 (2016): 118–133. [http://dx.doi.org/10.30983/islam\\_realitas.v2i2.183](http://dx.doi.org/10.30983/islam_realitas.v2i2.183).
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terj. Alimandan. Jakarta: Rajawali Press, 2004.
- Robertson, Roland. "Globalization Theory 2000+: Major Problematics." Dalam *Handbook of Social Theory*, ed. George Ritzer dan Barry Smart. London: Sage Publications, 2001.
- Robins, Kevin. *Interrupting Identities Turkey/Europe, Questions of Cultural Identities*. London: SAGE Publications, Ltd, 1996.

- Robinson, Kathryn (ed.). *Youth Identities and Social Transformations in Modern Indonesia*. Leiden: Brill, 2016.
- Roof, Wade Clark. *Spiritual Marketplace: Baby Boomers and the Remaking of American Religion*. Princeton: Princeton University Press, 1999.
- Rosidi, Imron, Masduki, dan Dony Arung Triantoro. “Nilai-Nilai Islam dalam Drama Korea Perspektif Anak Muda Muslim Pekanbaru.” *Jurnal Dakwah Risalah* 30, no. 2 (2019): 215–226. <http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v30i2.8492>.
- Roy, Oliver. “Le post-Islamisme.” *Revue des mondes musulmans et de la Méditerranée* 85–86 (1999): 11–30.
- Rozaki, Abdur. “Komodifikasi Islam: Kesalehan dan Pergulatan Islam di Ruang Publik.” *Jurnal Dakwah* 14, no. 2 (2013): 199–212.
- Rusli, “The Role of Family in Preventing Social Conflict in Society from Islamic Perspectives,” *Jurnal Hunafa: Studia Islamika* 17, no. 1 (2020): 108–122. <https://doi.org/10.24239/jsi.v17i1.576.108-122>.
- Saluz, Claudia Nef. “Youth and Pop Culture in Indonesian Islam.” *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* 16, no. 2 (2009): 215–242.
- \_\_\_\_\_. *Islamic Pop Culture in Indonesia: An Anthropological Field Study on Veiling Practices among Students of Gadjah Mada University of Yogyakarta*. Arbeitsblatt Nr. 41. Universitat Bern, 2007.
- Samovar, Larry A., Richard E. Porter, dan Edwin R. McDaniel. *Komunikasi Lintas Budaya*. Terj. Indri Margaretha Sidabalok. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Santrock, J.W. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill, 2001.
- Sardarnia, Khalil, dan Rasoul Safizadeh. “The Internet and Its Potentials for Networking and Identity Seeking: A Study on

ISIS.” *Terrorism and Political Violence* 31, no. 6 (2019): 1266–1283. <https://doi.org/10.1080/09546553.2017.1341877>.

Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Sarwono, Solita. “Anak Jakarta: A Sketch of Indonesian Youth Identity.” *Wacana* 15, no. 1 (2014): 41–65. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v15i1.104>.

Setyawan dan Anung B. Studyanto. *Pengaruh Keberadaan Mall terhadap Subkultur Anak Muda di Solo: Laporan Penelitian*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2006.

Setyonaluri, Diahhadi, Aidah Maghfirah, dan Calvin Aryaputra. “Norms in Transition? The Relationship between Education and Singlehood.” *Jurnal Studi Pemuda* 9, no. 2 (2020): 136–148. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.57995>.

Shirazi, Faegheh. *Brand Islam: The Marketing and Commodification of Piety*. Austin: The University of Texas Press, 2016.

Siegel, James T. *Solo in the New Order: Language and Hierarchy in an Indonesian City*. Princeton: Princeton University Press, 1986.

Smith-Hefner, Nancy J. “The New Muslim Romance: Changing Patterns of Courtship and Marriage among Educated Javanese Youth.” *Journal of Southeast Asian Studies* 36, no. 3 (2005): 441–459. <https://doi.org/10.1017/S002246340500024X>.

\_\_\_\_\_. “Youth Language, *Gaul* Sociability, and the New Indonesian Middle Class.” *Journal of Linguistic Anthropology* 17, no. 2 (2007): 184–203. <https://doi.org/10.1525/jlin.2007.17.2.184>.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: UI Press, 1969.

Solahudin, Dindin, dan Moch Fakhruroji. “Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia: Social Media, Religious

Populism, and Religious Authority.” *Religions*, 11, no. 1 (2019): 1–12. <https://doi.org/10.3390/rel11010019>.

Sørensen, Jannick Kirk. “Personalised Universalism in the Age of Algorithms.” Dalam *Universalism in Public Service Media*, ed. P. Savage, M. Medina, dan G. F. Lowe, 191–205. Gothenburg: Nordicom, University of Gothenburg, 2019.

Sparringa, Daniel. “Multikulturalisme sebagai Respon Alternatif terhadap Politik Identitas dan Penyelesaian Konflik Transformatif: Sebuah Perspektif Sosiologis Politik.” Makalah dipresentasikan pada kursus singkat dan pelatihan *Hak Asasi Manusia dan Demokrasi oleh PSSAT-UGM dengan NCHR Oslo University, Norwegia*, Yogyakarta, 28 November–2 Desember 2005.

Spencer, Baldwin, dan F. J. Gillen. *The Northern Tribes of Central Australia*. London: Macmillan, 1904.

Spradley, James. *Metode Etnografi*. Terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

Sprinthall, Norman A., dan W. Andrew Collins. *Adolescent Psychology: A Developmental View*. New York: McGraw-Hill, 1995.

Storey, John. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop: Pengantar Komprehensif Teori dan Metode*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.

Strehlow, Carl. *Die Aranda-und Ioritja-stämme in Zentral-Australien*. Vol. 1. Frankfurt: J.Baer, 1970.

Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Suharto, Babun, dkk. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*. Bantul: LKiS Pelangi Aksara, 2021.

Sukayat, Tata. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.

- Sunesti, Yuyun, Noorhaidi Hasan, dan Muhammad Najib Azca. “Young Salafi-Niqabi and Hijrah: Agency and Identity Negotiation.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 8, no. 2 (2018): 173–197.
- Sutopo, Oki Rahadianto, dan Nanda Harda Pratama Meiji. “Kapasitas Refleksif Pemuda dalam Transisi Menuju Dunia Kerja.” *Jurnal Sosiologi Walisongo* 1, no. 1 (2017): 1–16.
- Sutopo, Oki Rahadianto, dan Nanda Harda Pratama Meiji. “Transisi Pemuda dalam Masyarakat Risiko: Antara Aspirasi, Hambatan dan Ketidakpastian.” *Jurnal Universitas Paramadina* 11, no. 3 (2014): 1164–1186.
- Sutopo, Oki Rahadianto. “Hidup adalah Perjuangan: Strategi Pemuda Yogyakarta dalam Transisi dari Dunia Pendidikan ke Dunia Kerja.” *Jurnal Sosiologi Masyarakat* 18, no. 2 (2013): 161–179.
- Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Tabligh Akbar dalam Peringatan HUT Kota Metro ke-85. “Meraih Surga-Mu.” Masjid Taqwa Kota Metro, 12 Juni 2022, Waktu: 19.30 WIB.
- Tabligh Akbar Road Show Ramadhan 1443 H. “Ramadhan Bulan Caper ke Allah.” Masjid Taqwa Kota Metro, 08 April 2022, Waktu: 19.00 WIB.
- Touraine, Alain. *The Voice and the Eye: An Analysis of Social Movements*. Cambridge dan New York: Cambridge University Press, 1981.
- Tsutsui, Junya. “The Transitional Phase of Mate Selection in East Asian Countries.” *International Sociology* 28, no. 3 (2013): 257–276. <https://doi.org/10.1177/0268580913484775>.
- Turner, Brayen Stanley. *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.

Undang Undang No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Utama, Wildan. "Incorporating Spirituality and Market: Islamic Sharia Business and Religious Life in Post-New Order Indonesia." *Masyarakat: Jurnal Sosiologi* 20, no. 2 (2017): 113–137.

Utomo, Ariane J. "Women as Secondary Earners: Gendered Preferences on Marriage and Employment of University Students in Modern Indonesia." *Asian Population Studies* 8, no. 1 (2012): 65–85.  
<https://doi.org/10.1080/17441730.2012.646841>.

Wach, Joachim. *The Comparative Study of Religions*. Ed. Joseph M. Kitagawa. New York: Columbia University Press, 1958.

Wahid, Muhammad Irfan. "Dari Tradisional Menuju Digital: Adopsi Internet oleh Nahdlatul Ulama Selama Pandemi Covid-19." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 16, no. 1 (2020): 73–84.  
 DOI: 10.23971/jsam.v16i1.1745.

White, Ben. "Generation and Social Change: Indonesian Youth in Comparative Perspective." Dalam *Youth Identities and Social Transformations in Modern Indonesia*, ed. Kathryn Robinson, 1–22. Leiden: Brill, 2016.

White, Robert Douglas, Johanna Wyn, dan Brady Jay Robards. *Youth and Society*. Australia: Oxford University Press, 2017.

Widyastuti, Sri. *Implementasi Etika Islam dalam Dunia Bisnis*. Malang: CV IRDH, 2019.

Williams, Raymond Brady. *Religions of Immigrants from India and Pakistan: New Threads in the American Tapestry*. New York: Cambridge University Press, 1988.

Williams, Raymond. *Keywords*. London: Fontana, 1973.

- Wirman, Welly. *Citra dan Presentasi Tubuh: Fenomena Komunikasi Perempuan Bertubuh Gemuk*. Pekanbaru: Alaf Riau, 2016.
- Wuthnow, Robert. *After the Baby Boomers: How Twenty-and Thirty-Somethings Are Shaping the Future of American Religion*. Princeton: Princeton University Press, 2007.
- Wyn, Johanna, dan Dan Woodman. "Generation, Youth and Social Change in Australia." *Journal of Youth Studies* 9, no. 5 (2006): 495–514. <https://doi.org/10.1080/13676260600805713>.
- Wyn, Johanna, dan Rob White. *Rethinking Youth*. Australia: Allen & Unwin Pty Ltd, 1997.
- Yang, Fenggang, dan Helen Rose Ebaugh. "Religion and Ethnicity among New Immigrants: The Impact of Majority atau Minority Status in Home and Host Countries." *Journal for the Scientific Study of Religion* 40, no. 3 (2001): 367–378. <https://doi.org/10.1111/0021-8294.00063>.
- Yerekesheva, Laura. "Religious Identity in Kazakhstan and Uzbekistan: Global-Local Interplay." *Strategic Analysis* 28, no. 4 (2004): 577–588. <https://doi.org/10.1080/09700160408450160>.
- Yustati, Herlina, dkk. "Religious Commodification to Increase Public Welfare through Tourism Halal in Indonesia." *Proceeding IAIN Batusangkar* 1, no. 1 (2017): 209–216.
- Yusuf, Muhamad Fahrudin. "Komodifikasi: Cermin Retak Agama di Televisi: Perspektif Ekonomi Politik Media." *Inject: Interdisciplinary Journal of Communication* 1, no. 1 (2017): 25–42. <https://doi.org/10.18326/inject.v1i1.25-42>.
- Yuswohadi dkk. *Marketing to the Middle Class Muslim: Kenali Perubahannya, Pahami Perilakunya, Petakan Strateginya*. Jakarta: Gramedia, 2015.
- Zamzamy, Ahmad. "Kapitalisasi Agama pada Tayangan Televisi: Tinjauan Teori Ekonomi Politik Media." *Oeconomicus: Journal of Economics* 1, no. 1 (2016): 49–70.

Zine, Jasmin. “Muslim Youth in Canadian Schools: Education and the Politics of Religious Identity.” *Anthropology & Education Quarterly* 32, no. 4 (2001): 399–423.

Zulhazmi, Abraham Zakky, dan Dewi Ayu Sri Hastuti. “Da’wa, Muslim Millennials and Social Media.” *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 2 (2018): 121–138.

